



**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKTIVITAS SEKTOR
PERTANIAN DI KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2004 -2013**

SKRIPSI

Oleh

**FARAH ATIKASARI SUSANTO
110810101118**

**Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Fakultas Ekonomi
Universitas Jember
2015**



**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKTIVITAS SEKTOR
PERTANIAN DI KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2004-2013**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**FARAH ATIKASARI SUSANTO
110810101118**

**Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Fakultas Ekonomi
Universitas Jember
2015**

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kepada Allah SWT yang tak terhingga atas terselesaikannya skripsi ini dengan segala kerndahan hati, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibuku Rahayu Mintoastuti tercinta dan Ayahku Ludi Susanto yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang, pengorbanan dan semangat selama ini
2. Guru-guru sejak TK sampai Perguruan Tinggi, yang telah memberikan ilmu dan membimbing penuh dengan kesabaran
3. Almamater yang aku banggakan UNIVERSITAS JEMBER.

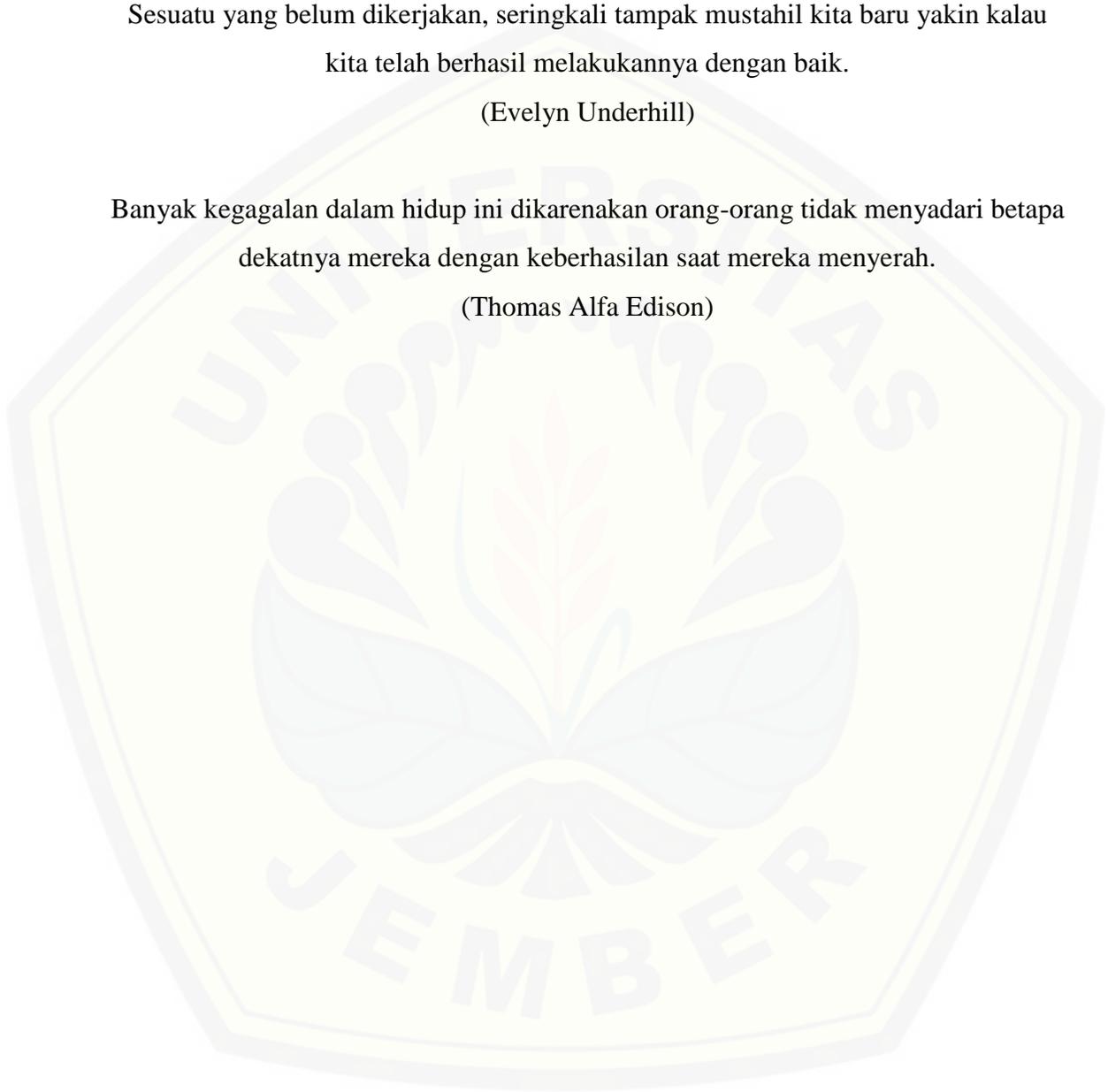
MOTTO

Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik.

(Evelyn Underhill)

Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.

(Thomas Alfa Edison)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : Farah Atikasari Susanto
NIM : 110810101118
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Judul Skripsi : Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Pada
Sektor Pertanian Di Kabupaten Banyuwangi tahun
2004-2013

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan dan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini, Saya buat dengan sebenarnya.

Jember, 4 Maret 2016

Yang menyatakan,

Farah Atikasari Susanto
NIM 110810101118

SKRIPSI

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKTIVITAS SEKTOR
PERTANIAN DI KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2004-2013**

Oleh

Farah Atikasari Susanto
110810101118

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes.

Dosen Pembimbing II : Fivien Muslihatinningsih, S.E, M.Si.

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul skripsi : Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Sektor Pertanian
Di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2004 - 2013

Nama Mahasiswa : Farah Atikasari Susanto

NIM : 110810101118

Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan /Reguler

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

Tanggal Persetujuan : 28 Januari 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes.
NIP 195812061986031003

Fivien Muslihatinningsih, S.E, M.Si
NIP 198301162008122001

Ketua Jurusan
Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes.
NIP 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKTIVITAS SEKTOR
PERTANIAN DI KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2004-2013**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Farah Atikasari Susanto
NIM : 110810101118
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal: 4 Maret 2016

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dra. Nanik Istiyani M.Si. (.....)
NIP. 196101211987022002
2. Sekretaris : Dr. Duwi Yunitasari S.E.,M.E. (.....)
NIP. 197806162003122001
3. Anggota : Dr. Zainuri M.Si (.....)
NIP. 196403251989021001

Foto 4 X 6

warna

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. Moehammad Fathorrazi, Msi.
NIP. 196306141990021001

*Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Sektor Pertanian Di Kabupaten
Banyuwangi Tahun 2004 - 2013*

Farah Atikasari Susanto

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Sektor pertanian merupakan salah satu sector yang dominan di Kabupaten Banyuwangi. Karena sektor pertanian selama ini dianggap memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap perekonomian Kabupaten Banyuwangi. Sektor pertanian sendiri, merupakan sektor yang paling dasar dalam perekonomian karena sector pertanian dianggap penopang kehidupan produksi sektor – sektor lainnya. Skripsi ini membahas tentang faktor yang mempengaruhi produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh investasi, tenaga kerja dan luas lahan terhadap produktivitas pada sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi, serta untuk mengetahui seberapa besar kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series selama sepuluh tahun (2004 – 2013). metode analisis data menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable investasi, tenaga kerja , dan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi.

Kata kunci : investasi, tenaga kerja, luas lahan, produktivitas sektor pertanian,
Kontribusi Sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Banyuwangi.

*An Analysis of Factors Influencing Productivity of Agricultural Sectors in
Banyuwangi 2004-2013*

Farah Atikasari Susanto

*Department of Development Economics, Faculty of Economics
University of Jember*

ABSTRACT

Agricultural sector is one of the dominant sectors in Banyuwangi since it has been considered to have a significant contribution to the economics growth in Banyuwangi. Also, it is the greatest sector in economics since it has been considered as life retaining of other production sectors. This research discussed factors that influence agricultural sectors and its contribution to the economics growth in Banyuwangi. The objective of this research was to find out the influence of investment, labor and land area to the productivity of agricultural sectors in Banyuwangi, and to find out the contribution of agricultural sectors to the PDRB in Banyuwangi. This research was conducted by using descriptive and quantitative method. The data used in this research was time series data for ten years (2004-2013). The researcher used multiple linear regression test as the data analysis. The result confirmed that variables of investment, labor, and land area influenced significantly to the productivity of agricultural sector in Banyuwangi.

Keywords: *investment, labor, land area, productivy of Agricultural Sectors, contribution of agricultural sectors to the PDRB in Banyuwangi*

RINGKASAN

Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Sektor Pertanian Di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2004 - 2013; Farah Atikasari Susanto, 110810101118 ; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.

Penelitian ini berjudul “Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Sektor Pertanian Di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2004 - 2013”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen terhadap pengaruh Investasi, tenaga kerja, dan luas lahan terhadap produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi dan juga untuk mengetahui seberapa besar kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. Variabel yang di digunakan sebanyak 3 variabel. Alat analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi, 2) Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi, 3) Luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi. Pada penelitian ini kontribusi sektor pertanian mengalami penurunan pada 5 tahun terakhir. Kontribusi dari sektor pertanian yang menurun diduga telah mengalami adanya pengurangan lahan akibat beberapa kepentingan, misalnya alih fungsi lahan. Penurunan kontribusi sektor pertanian, bukan berarti sektor pertanian tidak menyumbangkan kontribusi yang besar pada Kabupaten Banyuwangi. Tetap menyumbangkan tetapi saat ini masih kalah dengan beberapa sektor yang lebih unggul pada beberapa tahun terakhir di Kabupaten Banyuwangi.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Sektor Pertanian Di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2004- 2013”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes selaku Dosen Pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keiklasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Fivien Muslihatinningsih, S.E, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia membimbing penulis untuk menyusun tugas akhir yang baik dengan tulus dan ikhlas.
3. Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
4. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi pembangunan Universitas Jember.
5. Seluruh Dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Perpustakaan Pusat.
6. Ibuku Rahayu Mintoastuti tercinta dan Ayahku Ludi Susanto, terimakasih yang tak terhingga penulis ucapkan atas doa, dukungan, kasih sayang, kerja keras, kesabaran dan pengorbanan selama ini.

7. Adikku Izmi Permatasari dan Larisa Maharani terimakasih atas doa serta dukungan yang tiada henti.
8. Teman-temanku seperjuangan selama kuliah Teguh, Marisa, Irfa magfira, Anita, Melly, Lucky, Alfera, Tia dan Desi yang tidak bisa disebutkan satu-persatu terimakasih untuk kenangan bersama selama kuliah, baik canda tawa maupun keluh kesah yang selalu menghiasi selama studi di Fakultas Ekonomi.
9. Andre Setiawan, Om Pipit, Mbak Iche, Bibi terimakasih selama ini atas semangat , bantuan, perhatian dan do'a yang selalu diberikan tanpa henti.
10. Teman-teman kosan Sumber alam novinda, dwiki, ajeng, rima, mbak ais, Njo, Icha dan Dena terimakasih untuk do'a, semangat, canda tawa dan kebersamaanya selama ini.
11. Keluarga Konsentrasi Sumber Daya Manusia terimakasih untuk kebersamaan, bantuan, semua cerita dan kenangan bersama, baik canda tawa maupun keluh kesah.
12. Seluruh teman-teman di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terimakasih semuanya.
13. Semua Pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Diharapkan kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya. Amin.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Teori Produktivitas	8
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi	9
2.1.3 Teori Investasi	11
2.1.4 Tenaga Kerja	13
2.1.5 Luas Lahan Pertanian	14
2.1.6 Peran Pertanian terhadap Perekonomian	15
2.1.7 Produk Domestik Regional Bruto	16
2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya	19
2.3 Kerangka Konseptual	21
2.4 Hipotesis	23
BAB 3. METODE PENELITIAN	24
3.1 Rancangan Penelitian	24
3.1.1 Jenis Penelitian	24
3.1.2 Unit Analisis	24
3.1.3 Jenis dan Sumber Data`	24
3.2 Metode Analisis Data	25
3.2.1 Uji Deskriptif Statistik	25
3.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda	25
3.3 Uji Hipotesis	26

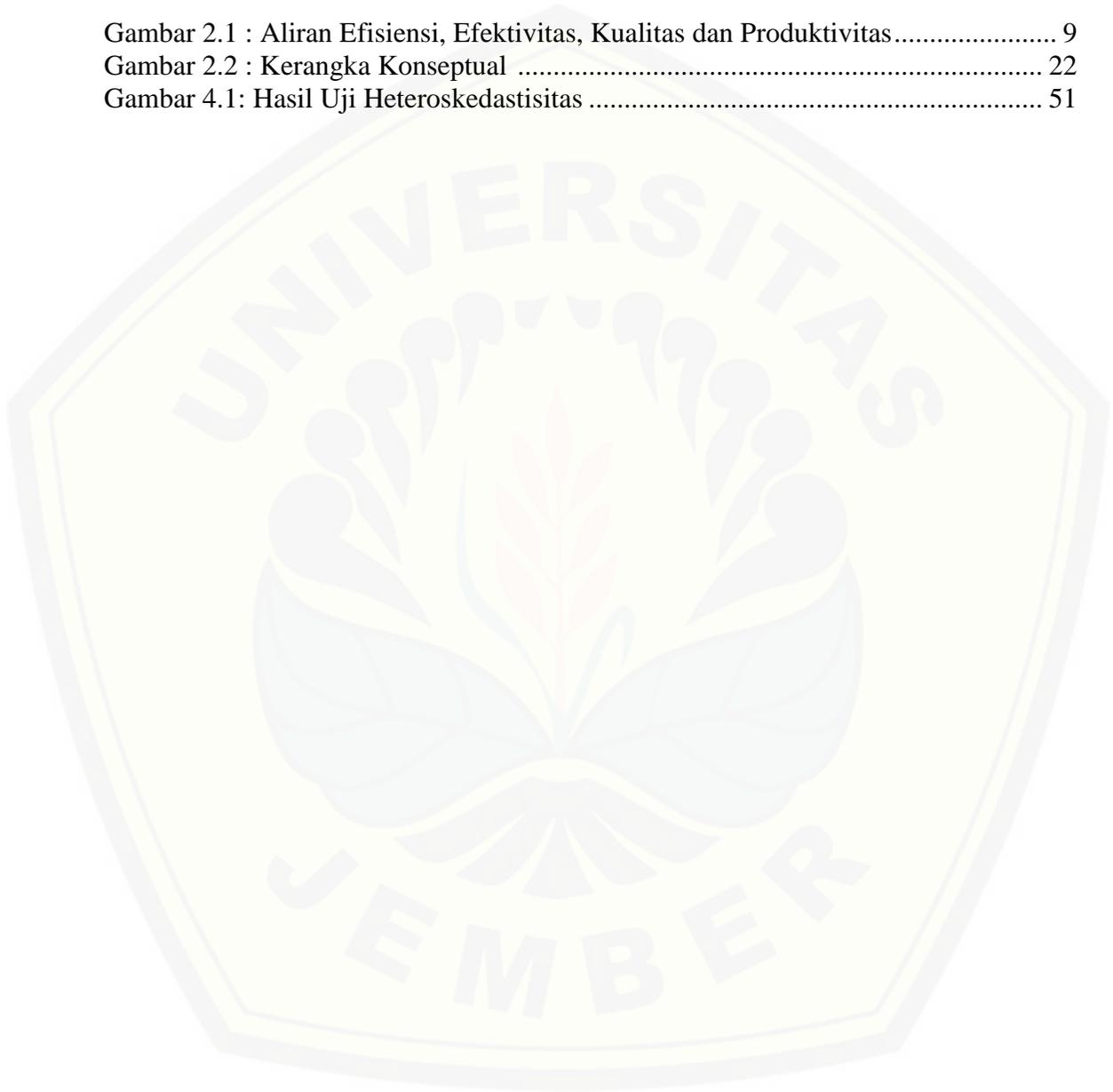
3.3.1 Uji F	26
3.3.2 Uji t	27
3.3.3 Uji R ²	28
3.4 Uji Asumsi Klasik	29
3.5 Definisi Variabel Oprasional	31
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Banyuwangi	32
4.1.1 Keadaan Geografis.....	32
4.1.2 Keadaan Ekonomi.....	34
4.1.3 Kependudukan	35
4.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian.....	36
4.2.1 Perkembangan Investasi di Kabupaten Banyuwangi	37
4.2.2 Tenaga kerja pada sector Pertanian di Kabupaten Banyuwangi	38
4.2.3 Luas lahan pada sector Pertanian di Kabupaten Banyuwangi	40
4.2.4 Produktivitas sector Pertanian dan Kontribusi sector Pertanian terhadap PDRB di Kabupaten Banyuwangi	42
4.3 Analisis data	44
4.3.1 Analisis Deskriptif Statistik	44
4.3.2 Analisis Regresi Linear Berganda	45
4.3.3 Uji Hipotesis	47
4.3.4 Uji Asumsi Klasik	49
4.5 Pembahasan	52
4.5.1Pengaruh Investasi Terhadap Produktivitas sector Pertanian	54
4.5.2Pengaruh Tenaga kerja Terhadap Produktivitas sector Pertanian	56
4.5.3Pengaruh Luas lahan Terhadap Produktivitas sector Pertanian	57
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Kontribusi Sektor Pertanian terhadap PDRB Kabupaten Banyuwangi.....	4
Tabel 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	20
Tabel 4.1 PDRB Kabupaten Banyuwangi Atas Dasar harga Berlaku	35
Tabel 4.2 Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Banyuwangi.....	36
Tabel 4.3 Perkembangan Investasi di Kabupaten Banyuwangi	37
Tabel 4.4 Perkembangan Tenaga Kerja sektor Pertanian di Kabupaten Banyuwangi	39
Tabel 4.5 Perkembangan Luas lahan sektor Pertanian di Kabupaten Banyuwangi ...	40
Tabel 4.6 Produktivitas sektor Pertanian dan Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB di Kabupaten Banyuwangi	43
Tabel 4.7 Hasil Analisis Deskriptif Statistik	45
Tabel 4.8 Hasil Regresi Linear Berganda	46
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas	49
Tabel 4.10 Uji Multikolinearitas	50
Tabel 4.11 Uji Autokorelasi.....	52

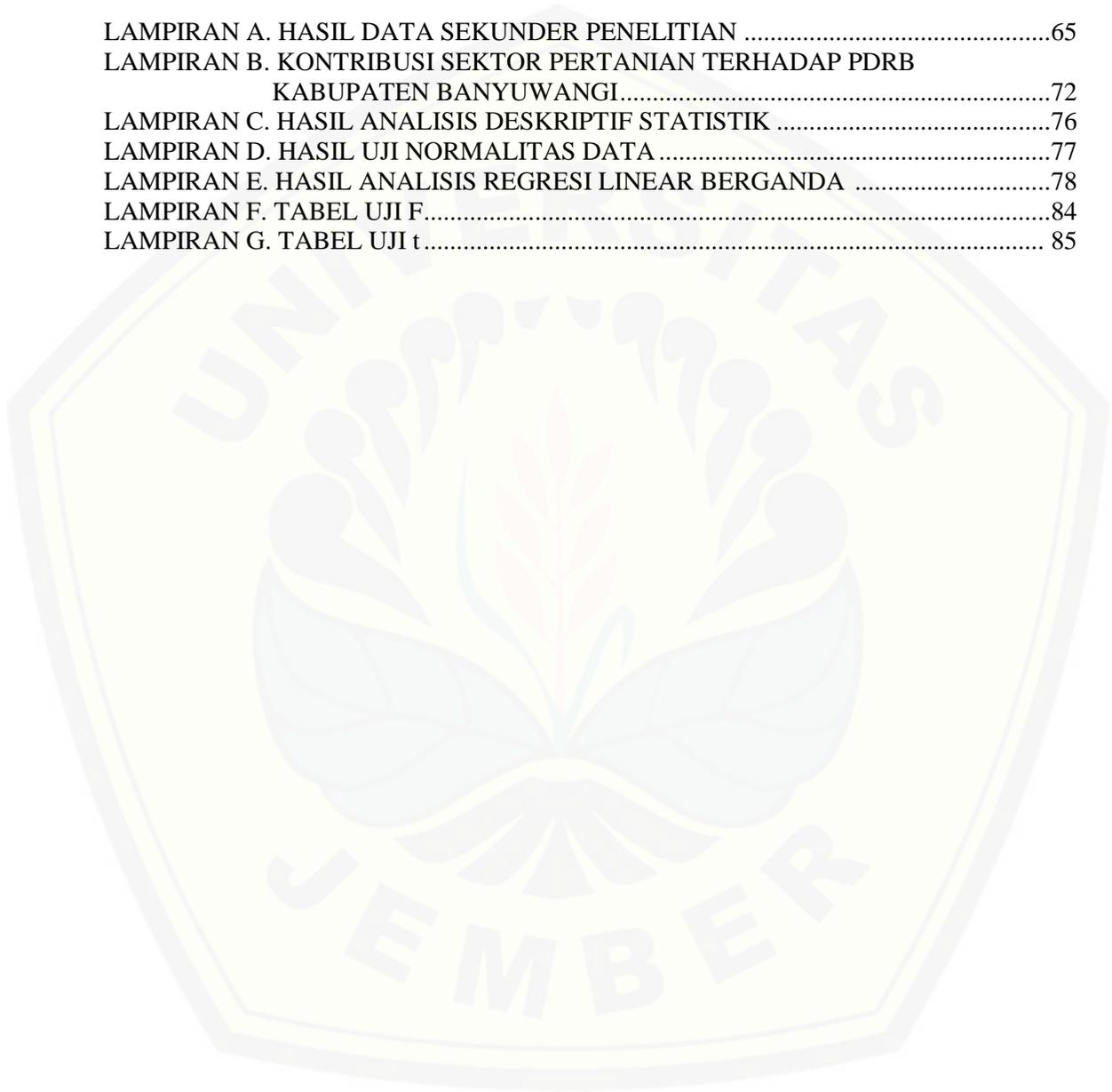
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 : Aliran Efisiensi, Efektivitas, Kualitas dan Produktivitas.....	9
Gambar 2.2 : Kerangka Konseptual	22
Gambar 4.1: Hasil Uji Heteroskedastisitas	51



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A. HASIL DATA SEKUNDER PENELITIAN	65
LAMPIRAN B. KONTRIBUSI SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PDRB KABUPATEN BANYUWANGI.....	72
LAMPIRAN C. HASIL ANALISIS DESKRIPTIF STATISTIK	76
LAMPIRAN D. HASIL UJI NORMALITAS DATA	77
LAMPIRAN E. HASIL ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA	78
LAMPIRAN F. TABEL UJI F.....	84
LAMPIRAN G. TABEL UJI t.....	85



BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arah kebijaksanaan pembangunan adalah mengembangkan perekonomian yang berorientasi global sesuai kemajuan teknologi dengan membangun keunggulan kompetitif berdasarkan keunggulan komparatif sebagai negara maritime dan agraris sesuai kompetensi dan produk unggulan disetiap daerah, terutama pertanian dalam arti luas, kehutanan, kelautan, pertambangan, pariwisata, serta industry kecil dan kerajinan rakyat. Kebijaksanaan lain yaitu mengembangkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman sumber daya bahan pangan, kelembagaan dan budaya lokal dalam rangka menjamin tersedianya pangan dan nutrisi dalam jumlah dan mutu yang dibutuhkan pada tingkat harga yang terjangkau dengan memperhatikan peningkatan pendapatan petani dan nelayan, serta peningkatan produksi yang diatur dengan undang-undang (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2005:20).

Pertanian merupakan sektor yang paling penting di hampir semua negara berkembang. Sektor pertanian di sebagian besar negara berkembang merupakan penyedia utama pendapatan dan lapangan kerja untuk mayoritas penduduknya. Sumbangan sektor pertanian dalam penyediaan lapangan kerja di negara berkembang bisa mencapai 95 persen. Sektor pertanian juga merupakan penyumbang yang sangat signifikan dalam pembentukan GDP, tetapi perkembangan sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan berada di bawah GDP negara. Hal ini memberi arti bahwa perekonomian negara Indonesia tidak ditopang oleh sektor pertanian, melainkan ditopang oleh sektor-sektor yang lain yang berbasis industri. Dengan kata lain Indonesia sudah masuk ke tahap selanjutnya dimana Indonesia sudah mengalami masa transisi dari pertanian subsisten menuju ke pertanian campuran dan diversifikasi. Proses transisi ini mengakibatkan lahan pertanian dan sub sektor

pertanian lainnya berkurang. Dan berakibat semakin menurunnya tingkat produktivitas dari sektor tersebut. Meskipun demikian hal ini bukan berarti negara mengalami kemunduran perekonomian. Justru hal ini merupakan dampak dari pertumbuhan ekonomi yang berubah dari ekonomi tradisional menjadi ekonomi yang modern. Jadi yang mendasari penurunan prosentase pertumbuhan di sektor pertanian adalah beralih fungsinya lahan pertanian menjadi kawasan industri. Karena bagaimanapun juga negara maju adalah negara yang sebagian besar GDP negara tersebut bersumber dari sektor industri dan jasa. Namun sektor pertanian juga harus tetap diperhatikan, karena bagaiman industri tersebut bisa maju kalau sektor pertanian sebagai pemasok bahan industri tersebut tidak maksimal. Jadi intinya harus ada sektor pertanian yang kuat terlebih dahulu di dalam proses transisi ini. Tidak secara cepat dapat terbentuk perekonomian yang modern, membutuhkan banyak waktu dalam mencapai pembangunan yang modern. Menurut teori yang dikemukakan oleh Walt Whitman Rostow, bahwa pembangunan merupakan pergerakan dari masyarakat pertanian berbudaya tradisional ke arah ekonomi yang berfokus pada rasional, industri, dan jasa. Dan saat ini negara Indonesia berada pada masa itu. Sebuah masa dimana pertanian di Indonesia sudah tidak dominan lagi menyumbangkan penghasilan negara / GDP (Priyanto,2014).

Meskipun penyumbang terbesar kini sektor Industri, bukan berarti sektor pertanian tidak memberikan sumbangan yang besar terhadap perekonomian nasional. Mengingat bahwa sektor pertanian di Indonesia mendominasi dalam pendapatan masyarakatnya, karena mayoritas masyarakat Indonesia bekerja sebagai petani dan juga ketergantungan masyarakat Indonesia pada produk – produk pertanian. Meskipun sektor pertanian perkembangannya berada dibawah GDP Negara, tetap saja sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi cukup besar bagi perekonomian nasional. Kinerja perekonomian Indonesia pada tahun 2014 mengacu pada PDB atas dasar harga konstan tahun 2010 (ADHK) menunjukkan peningkatan 5,02% dibandingkan 2013 atau menjadi Rp. 8.568,12 triliun. PDB

sektor pertanian dalam arti luas meningkat sebesar 4,18% yaitu dari Rp. 1.083,14 triliun pada tahun 2013 menjadi Rp. 1.128,45 triliun. Sepanjang 2013 dan 2014, sub sektor perkebunan memegang peranan terbesar dalam pembentukan PDB sektor pertanian dengan kontribusi mencapai 28,21% terhadap PDB sektor pertanian (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2014). Sementara untuk Provinsi Jawa Timur kontribusi sektor pertaniannya sebesar 14,91 persen dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Besarnya angka distribusi sector pertanian tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian memberikan peranan yang cukup penting dalam perekonomian nasional maupun Provinsi Jawa Timur (Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2013).

Sektor pertanian merupakan sektor ekonomi paling dominan bila diperhatikan berdasarkan struktur ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. Khusus dalam sektor pertanian ini, terdapat dua sub sektor didalamnya yang sangat potensial, yaitu sub sektor tanaman pangan dan sub sektor perikanan laut. Peranan sub sektor tanaman bahan makanan dapat menyumbangkan produksi padi Jawa Timur, dikarenakan Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah lumbung padi. Sedang peran sub sektor perikanan laut cukup terbukti bahwa di Kecamatan Muncar merupakan penghasil berbagai jenis biota laut. Para nelayan di Kabupaten Banyuwangi juga dapat dikategorikan memiliki jumlah produksi yang cukup besar. Banyuwangi juga memiliki pelabuhan ikan terbesar Indonesia kedua setelah kawasan minapolitan yang berarti bahwa kawasan yang memiliki produksi perikanan dan pengelolaan ikan.

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang mempunyai luas wilayah terbesar, sehingga dengan adanya ketersediaan luas daerah tersebut, kesempatan untuk dijadikan sebagai lahan pertanian akan mempunyai peluang besar. Mulai dari kawasan selatan ke arah utara yang melebar ke arah barat merupakan daerah potensi tanaman bahan makanan, terutama tanaman padi. Selain tanaman bahan makanan yang berpotensi di Kabupaten Banyuwangi, tanaman perkebunan juga mempunyai potensi yang tidak kalah pentingnya.

Misalnya tanaman kelapa dan kopi, dua jenis tanaman perkebunan ini kontribusinya terhadap kehidupan penduduk kabupaten Banyuwangi dapat dikatakan cukup besar. Jika dilihat Kondisi pertanian kabupaten Banyuwangi diatas sangat tepat sebagai penunjang perekonomian di daerah seperti terlihat dalam penerimaan dalam PDRB (Badan Pusat Statistik,2012). Kontribusi tersebut didominasi oleh produksi tanaman pangan, tanaman perkebunan dan Peternakan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1 Kontribusi Sektor Pertanian terhadap PDRB Kabupaten Banyuwangi (dalam juta)

No	Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013
1	Pertanian	5185828.09	5454518.03	5753427.69	5993530.88
2	Pertambangan dan Penggalian	485195.00	519887.44	553901.78	581649.10
3	Industri Pengolahan	698108.83	743513.90	801168.34	854372.23
4	Listrik , Gas , dan Air bersih	50201.57	52874.42	55601.42	58693.70
5	Konstruksi	93624.47	104147.86	114476.09	124582.07
6	Perdagangan , Hotel , dan Restoran	2778110.25	3077801.19	3412285.67	3798288.97
7	Pengangkutan dan Komunikasi	483920.15	518769.74	555670.22	591509.45
8	Keuangan , Persewaan , dan Jasa Perusahaan	648097.34	692882.73	738631.90	798105.45
9	Jasa – jasa	592109.47	629794.66	670423.21	710976.05
PDRB		11015195.17	11794189.97	12655586.32	13511707.90

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi,2009

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa sektor pertanian mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun, Jika melihat hasil produksi pertanian dan kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Banyuwangi merupakan salah satu

lumbung pangan nasional di Jawa Timur, yang memiliki peran strategis dalam memberikan kontribusi produksi pangan nasional. Sektor pertanian di Banyuwangi tidak hanya berperan terhadap ketahanan pangan tetapi juga mempunyai andil yang sangat besar terhadap sumber pendapatan, kesempatan kerja, serta perekonomian regional maupun nasional. Sebagai lumbung pangan, produksi beras Banyuwangi tahun 2011 mencapai 490,93 ribu ton. Produktifitas padi, jagung, dan kedelai Banyuwangi berada diatas rata-rata nasional. Tahun 2011, produktifitas padi nasional hanya 4,9 ton per hektar, produktifitas padi Jawa Timur sebesar 5,4 ton per hektar, sedangkan di Banyuwangi mencapai 6,5 ton per hektar. Tahun 2012 produktifitas padi nasional meningkat menjadi 5,1 ton per hektar di bawah Banyuwangi yang mencapai 6,3 ton per hektar. Produktifitas jagung tahun 2011 sebesar 6,4 ton per hektar melampaui rata-rata produktifitas nasional yang hanya 4,5 ton per hektar. Pada tahun 2012 produktifitas jagung nasional meningkat menjadi 4,7 ton per hektar tetapi juga masih di bawah Banyuwangi yang mencapai 6,4 ton per hektar. Sedangkan produktifitas kedelai Banyuwangi tahun 2011 sebesar 1,8 ton per hektar melampaui rata-rata produktifitas nasional yang hanya 1,36 ton per hektar. Pada tahun 2012 produktifitas kedelai nasional meningkat menjadi 1,37 ton per hektar tetapi juga masih jauh di bawah Banyuwangi yang mencapai 2,1 ton per hektar (Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, 2015).

Diharapkan nantinya sektor pertanian mampu mendorong pertumbuhan sektor lainnya. Sehingga nantinya bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi kabupaten Banyuwangi. Salah satu solusi adalah membangun industri pengolahan produk pertanian dari hulu ke hilir di tingkat masyarakat hingga tingkat industri secara nasional. Berkaitan dengan industri secara makro berbasis pada investasi dan BUMD (Badan Usaha Milik Daerah), hal ini yang perlu ditingkatkan dalam pembangunan terutama di sektor pertanian, perkebunan dan perikanan. Sektor pertanian tanaman pangan dan tanaman perkebunan harus memiliki industri pengolahan karena produksi yang melimpah, pemerintah daerah harus mampu

menarik investasi karena investasi yang ditanamkan pada sektor pertanian diharapkan mampu mendorong kenaikan output dan permintaan input sehingga berpengaruh terhadap kenaikan pendapatan, perluasan kesempatan kerja, dan tingkat produksi yang tinggi. Dengan demikian akan mengurangi tingkat kemiskinan, ketahanan pangan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Makmun dan Yasin, 2003:38). Hal ini mengingat sebagai negara sedang berkembang, tingkat investasi yang tinggi, dan penggunaan teknologi mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam meningkatkan pertumbuhan sektor pertanian.

1.2 Rumusan masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

- a. Adakah pengaruh investasi terhadap produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi?
- b. Adakah pengaruh tenaga kerja terhadap produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi?
- c. Adakah pengaruh luas lahan terhadap produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi?
- d. Seberapa besar kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB di Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi.
- b. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi.
- c. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan terhadap produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi.

- d. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB di Kabupaten Banyuwangi

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Ilmu pengetahuan, diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan di bidang ekonomi khususnya ilmu ekonomi studi pembangunan;
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini menjadi referensi untuk pihak lain yang memerlukan sehubungan dengan penelitian sejenis;
- c. Sebagai dasar pengambil kebijakan bagi pemerintah di Kabupaten Banyuwangi dalam meningkatkan produktivitas dan juga meningkatkan PDRB sektor pertanian.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

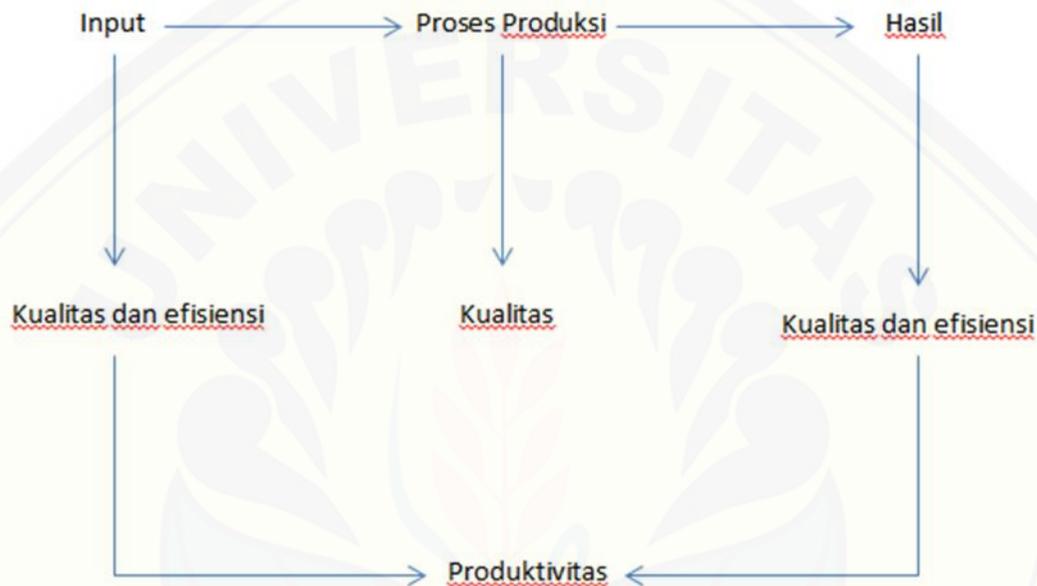
2.1.1 Teori Produktivitas

Secara umum produktivitas diartikan sebagai perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan. Produksi dan Produktivitas merupakan dua pengertian yang berbeda, peningkatan produksi menunjukkan perubahan hasil yang dicapai, sedangkan peningkatan Produktivitas mengandung pengertian pertambahan hasil yang dicapai, sedangkan peningkatan Produktivitas mengandung pengertian pertambahan hasil dan perbaikan cara penyampaian produksi tersebut. Produktivitas adalah ukuran efisiensi produktif. Suatu perbandingan antara hasil keluaran atau output : masukan atau input. Produktivitas juga diartikan sebagai tingkatan efisiensi dalam memproduksi barang atau jasa (Sinungan, 2005:12). Efisiensi merupakan ukuran keberhasilan suatu usaha, dapat berarti juga produktivitas. Sedangkan produktivitas itu sendiri adalah kemampuan menghasilkan barang dan jasa dari suatu tenaga kerja manusia, mesin atau faktor produksi lainnya yang dihitung berdasarkan waktu rata-rata dari tenaga tersebut dari tenaga kerja tersebut dalam proses produksi.

Produktivitas memiliki dua dimensi. Dimensi pertama adalah efektivitas yang mempengaruhi kepada pencapaian kerja yang maksimal, yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas kuantitas dan waktu. Yang kedua yaitu, efisiensi yang berkaitan dengan upaya membandingkan input yang dapat dihemat makin rendah tingkat efisiensinya. Efisiensi merupakan suatu ukuran dalam membandingkan input yang direncanakan dengan input yang sebenarnya. Apabila input yang sebenarnya digunakan semakin besar penghematannya maka tingkat efisiensi semakin tinggi. Tetapi semakin kecil input yang dapat dihematkan semakin rendah Efektivitas merupakan ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target yang dicapai.

Apabila efisiensi dikaitkan dengan efektifitas, maka terjadi peningkatan efektifitas tetapi efisiensi belum tentu meningkat. Berdasarkan penjelasan diatas, produktivitas memiliki rumus (Umar, 2000:9)

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Output}}{\text{Input}}$$



Gambar 2.1 : Aliran efisiensi, efektifitas, Kualitas, dan produktivitas
Sumber : Umar, 2000:9

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

a. Teori Kuznets

Pertumbuhan ekonomi menurut Simon Kuznets (dalam Arsyad,1992:169), merupakan kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan serta ideologis yang diperlukan. Pertumbuhan modern yang mendasarkan analisisnya pada produk nasional dan komponennya, penduduk, tenaga

kerja dan sebagainya. Pertumbuhan ekonomi modern mempunyai enam ciri yaitu : 1) laju pertumbuhan penduduk perkapita; 2) peningkatan produktivitas; 3) laju perubahan structural yang tinggi; mencakup peralihan dari kegiatan pertanian , dari industry ke jasa perubahan dari skala unit-unit produktif dan peralihan perusahaan perseorangan menjadi perusahaan berbadan hukum, serta perubahan status kerja buruh; 4) urbanisasi, 5) ekspansi negara maju; 6) arus barang, modal dan orang antar bangsa. Keenam ciri pertumbuhan ekonomi modern tersebut sering kait mengait dan terjalin dalam urutan sebab akibat.

b. Teori W.W. Rostow

Teori pertumbuhan ekonomi menurut Rostow membagi tahapan pertumbuhan menjadi lima tahap yaitu: 1) tahap masyarakat tradisional; 2) tahap persiapan untuk tinggal landas; 3) tahap tinggal landas; 4) tahap masyarakat menuju kedewasaan; 5) tahap masyarakat konsumsi tinggi.

Masih menurut Rostow (dalam Arsyad, 1992:41) pembangunan ekonomi atau proses transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern merupakan suatu proses yang multidimensional. Peralihan (transisi dan transformasi) pada kegiatan ekonomi di sektor tradisional (dominan pertanian) menuju sektor modern (industri) peralihan tersebut mampu menjelaskan bahwa sektor pertanian akan digantikan dengan sektor modern diantaranya adalah sektor industri dan perdagangan.

c. Teori Clark dan Fisher

Pengamatan empiris yang dilakukan oleh Clark dan Fisher dapat melengkapi pengamatan-pengamatan sebelumnya. Clark dan Fisher (dalam Arsyad, 1992:122) mengatakan bahwa kenaikan pendapatan perkapita di berbagai daerah pada berbagai waktu umumnya diikuti oleh realokasi sumber daya dengan menurunnya proporsi angkatan kerja yang dipekerjakan dalam kegiatan-kegiatan primer (pertanian) dan

kenaikan proporsi aktivitas sekunder (pengolahan, bangunan), kemudian disusul dengan kenaikan proporsi dalam kegiatan tersier (perdagangan dan jasa). Perubahan relatif dari berbagai sektor itu dijelaskan melalui elastisitas pendapatan dan permintaan terhadap produk tersebut dan melalui beda laju perubahan produktivitas tenaga kerja.

1.1.3 Teori Investasi

Adam Smith mengatakan bahwa penumpukan modal adalah syarat mutlak bagi pembangunan ekonomi, sehingga permasalahan pembangunan ekonomi secara luas adalah kemampuan masyarakat untuk lebih banyak menabung dan menanam modal (Jhingan, 2003:83; Irawan dan Suparmoko, 1992:16; Kuncoro, 1997:39). Investasi dilakukan karena pemilik modal mengharapkan keuntungan dan harapan untuk masa depan. David Ricardo mengemukakan bahwa pemupukan modal dibentuk melalui tabungan. Tabungan dapat dibentuk melalui metode menghemat pengeluaran, memproduksi secara berlebih, meningkatkan keuntungan serta mengurangi harga barang. Menurut Ricardo terdapat korelasi timbal balik (interrelationship) antara pemupukan modal dan tabungan.

Keynes berpendapat rangsangan untuk melakukan investasi tergantung pada hasil dari “efisiensi modal marginal” di satu pihak dan tingkat suku bunga di pihak lain. Berdasarkan pada hal-hal yang dihubungkan efisiensi modal marginal dapat didefinisikan sebagai suatu kurva yang menunjukkan hubungan di antara tingkat pengembalian modal dan jumlah modal yang diinvestasikan (Sukirno, 2004:124). Menurut Keynes, apabila kapasitas investasi yang dibutuhkan belum terpenuhi, maka harga permintaan aggregate akan menurun. Fenomena ini disebabkan karena kapasitas investasi tergantung pada efisiensi marginal dari modal dan tingkat suku bunga (Dornbusch dan Fisher, 1997:289)

Teori Harrod-Domar menganalisa hubungan antara tingkat investasi dan tingkat pertumbuhan ekonomi. Kedua ahli ekonomi itu menyimpulkan adanya

hubungan ekonomi langsung antara berapa besarnya stok modal keseluruhan (K) dengan GNP (Y) yang ditransformasikan sebagai rasio modal output (capital output ratio/COR) (Jhingan, 1990:239). Artinya semakin tinggi peningkatan stok modal, semakin tinggi pula output yang dapat dihasilkan. Secara umum, Teori Harrod-Domar dapat ditransformasikan sebagai berikut

$$dY/Y = S/K$$

Dimana :

dY/Y = tingkat perubahan atau tingkat pertumbuhan GNP (yaitu, presentase perubahan GNP)

S = rasio tabungan nasional

K = rasio modal output

Harrod-Domar memberikan peranan kunci pada investasi di dalam proses pertumbuhan ekonomi. Artinya untuk menumbuhkan perekonomian suatu Negara diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan *stock* modal.

Menurut Rosenstein-Rodan untuk menanggulangi hambatan pembangunan ekonomi Negara terbelakang dan untuk mendorong ekonomi tersebut ke arah kemajuan diperlukan suatu “dorongan kuat” atau suatu program besar yang menyeluruh dalam bentuk suatu jumlah investasi minimum. Teori itu menyatakan bahwa cara kerja “sedikit demi sedikit” tidak akan mendorong ekonomi dengan berhasil pada lintasan pembangunan, sehingga suatu jumlah minimum investasi merupakan syarat mutlak dalam hal ini. Teori “dorongan kuat” memerlukan tercapainya ekonomi eksternal, yang timbul dari pendirian secara serentak industry-industri yang secara tehnik saling berkaitan.

1.1.4 Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada dasarnya adalah penduduk pada usia kerja (15 tahun keatas) atau berumur 15-64 tahun dan dapat pula dikatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk yang secara potensial dapat bekerja atau tenaga kerja adalah jumlah penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang-barang dan jasa-jasa jika ada permintaan dan pemakaian terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Sedangkan angkatan kerja atau (labor force) adalah penduduk yang bekerja dan tidak bekerja tetapi mencari kerja atau siap mencari kerja (Kamaluddin, 1999:53). Salah satu indicator untuk melihat perkembangan ketenaga kerjaan di Indonesia adalah Tingkat partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) atau Labor Force Participation Rate (LFPR). TPAK adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja dalam kelompok yang sama dan merupakan jumlah angkatan kerja untuk setiap 100 tenaga kerja atau jumlah angkatan kerja dibagi dengan jumlah tenaga kerja dalam kelompok yang sama. Penduduk yang bekerja dan penduduk yang belum bekerja, namun siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku. Penduduk yang bekerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memperoleh penghasilan, baik yang bekerja penuh maupun yang tidak bekerja penuh (Irawan dan Suparmoko, 1992:114).

Penyerapan tenaga kerja menunjukkan besarnya kemampuan besarnya kemampuan suatu perusahaan sejumlah tenaga kerja untuk menghasilkan suatu produk. Kemampuan menyerap tenaga kerja besarnya tidak sama antara satu industry dengan industry yang lain. Jumlah orang yang bekerja tergantung dari besarnya permintaan (demand) dalam masyarakat. Besarnya penyediaan dan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat upah. Proses penempatan hubungan kerja melalui penyediaan dan permintaan tenaga kerja berarti menawarkan jasa untuk produksi. Besarnya penempatan (jumlah orang yang bekerja atau tingkat employment) dipengaruhi oleh factor kekuatan penyediaan dan permintaan tersebut

(Simanjuntak, 1998:4). Upaya perluasan kesempatan kerja dan penciptaan lapangan kerja produktif harus dilaksanakan dengan meluaskan landasan ekonomi. Hal ini harus disertai dengan usaha untuk meningkatkan produktifitas, baik dibidang kegiatan yang baru (modern) maupun dibidang tradisional. Salah satu faktor yang menghambat produksi di Negara-negara berkembang dan menekan tingkat hidup golongan berpendapatan rendah adalah produktifitas yang rendah (Djoyohadikusumo, 1996:37). Terciptanya lapangan kerja dan produktivitas disektor-sektor kegiatan yang makin luas akan menambah pendapatan bagi penduduk yang bersangkutan. Kebijakan yang diarahkan pada perluasan kesempatan kerja dan peningkatan produktivitas tenaga kerja harus dilihat dalam hubungannya dengan kebijaksanaan yang menyangkut pemerataan pendapatan dalam masyarakat.

1.1.5 Luas Lahan Pertanian

Sulitnya meningkatkan produksi pangan nasional antara lain karena pengembangan lahan pertanian pangan baru tidak seimbang dengan konversi lahan pertanian produktif yang berubah menjadi fungsi lain seperti pemukiman. Lahan irigasi Indonesia sebesar 10.794.221 hektar telah menyumbangkan produksi padi sebesar 48.201.136 ton dan 50%-nya lebih disumbangkan ke pulau Jawa. Akan tetapi mengingat padatnya penduduk di pulau Jawa keberadaan lahan tanaman pangan tersebut terus mengalami degradasi seiring meningkatnya kebutuhan pemukiman dan pilihan pada komoditi yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi seperti hortikultura. Jika tidak ada upaya khusus untuk meningkatkan produktivitas secara nyata dan atau membuka areal baru pertanian pangan sudah pasti produksi pangan dalam negeri tidak akan mampu mencukupi kebutuhan pangan nasional. Menurut Alihamsyah (dalam Riniati, 2007:39) dari sisi perluasan areal lahan tanaman pangan ini upaya yang dapat ditempuh adalah: (1) Memanfaatkan lahan lebak dan pasang surut termasuk di kawasan pasang surut (2) Mengoptimalkan lahan tidur dan lahan

tidak produktif di pulau Jawa. Kedua pilihan atas mutlak harus dibarengi dengan menerapkan teknologi untuk meningkatkan produktivitas.

1.1.6 Peran Pertanian terhadap Perekonomian

Perekonomian di era globalisasi ini masih sama dengan era sebelumnya, yaitu bagaimana subjek dari perekonomian Indonesia, yaitu penduduk Indonesia sejahtera. Indonesia mempunyai jumlah penduduk yang sangat besar, sekarang ada 235 juta penduduk yang tersebar. Jumlah penduduk yang besar ini menjadi pertimbangan utama pemerintah pusat dan daerah, sehingga arah perekonomian Indonesia masa itu dibangun untuk memenuhi kebutuhan pangan rakyatnya. Berdasarkan pertimbangan ini, maka sektor pertanian menjadi sektor penting dalam struktur perekonomian Indonesia. Seiring dengan berkembangnya perekonomian bangsa, maka kita mulai mencanangkan masa depan Indonesia menuju era industrialisasi, dengan pertimbangan sektor pertanian kita juga semakin kuat. Peran sektor pertanian di samping sebagai sumber penghasil devisa yang besar, juga merupakan sumber kehidupan bagi sebagian penduduk Indonesia.

Sektor pertanian memiliki potensi sebagai pendorong dari perekonomian Indonesia, karena memiliki peluang pasar yang lebih luas dan nilai tambah (*value added*) yang besar. Disamping itu pengembangan sektor pertanian dapat menjadi “pintu masuk” (*entry point*) proses transformasi struktur ekonomi dari pertanian ke industri, menurut Habibi, nono dan Wardani (dalam Abdul, 2007:3). Sektor pertanian memberikan peranan yang penting dalam perekonomian setidaknya dalam beberapa hal sebagai berikut (Amir, 2014:5) :

1. Sebagai sumber pendapatan dan kesempatan kerja bagi penduduk pedesaan dimana sebagian besar penduduk pedesaan bermata-pencaharian utama sebagai petani;
2. Sebagai penghasil pangan untuk memenuhi kebutuhan dasar bagi penduduk yang jumlahnya semakin bertambah;

3. Sebagai pemacu proses industrialisasi, utamanya bagi industrialisasi yang memiliki keterkaitan yang cukup besar dengan sektor pertanian;
4. Sebagai penyumbang devisa negara, karena sektor pertanian menghasilkan produk pertanian yang tradable dan berorientasi pada pasar ekspor; dan
5. Sebagai pasar bagi produk dan jasa sektor nonpertanian.

1.1.7 Produk Domestik Regional Bruto

PDRB adalah total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi di wilayah (regional) tertentu dalam waktu tertentu (satu tahun). Hal ini menunjukkan besarnya nilai tambah dari produksi yang dihasilkan dari berbagai sector yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah tanpa mementingkan factor produksi yang dipakai. PDRB seperti yang telah diuraikan secara berkala dapat disajikan dalam dua bentuk yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan pada satu tahun dasar yang dapat dijelaskan sebagai berikut ini :

1. Pada penyajian atas dasar harga berlaku, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahun, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun penilaian komponen nilai tambah dan komponen pengeluaran PDRB.
2. Pada penyajian atas dasar konstan suatu tahun dasar, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang terjadi pada tahun dasar, karena menggunakan harga tetap maka perkembangan agregat dari tahun ke tahun semata-mata disebabkan oleh perkembangan riil dari kuantum produksi tanpa mengandung fluktuasi harga.

Perhitungan PDRB dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu :

1. Pendekatan produksi;

PDRB adalah jumlah nilai produksi barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi didalam suatu region dalam jangka waktu tertentu (satu

tahun). Unit-unit tersebut diatas dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha, yaitu :

- a. Pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan
- b. Pertambangan dan pengalihan
- c. Industri, Pengolahan
- d. Listrik, gas dan Air Bersih
- e. Bangunan
- f. Perdagangan, Hotel dan restoran
- g. Pengangkutan dan komunikasi
- h. Keuangan, Persewaan dan jasa Perusahaan
- i. Jasa-jasa

2. Pendekatan pendapatan;

PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh factor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi disuatu region dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan, semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam pengertian PDRB, kecuali factor pendapatan diatas, termasuk pula komponen penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Jumlah semua komponen pendapatan per sektor disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. PDRB merupakan penjumlahan nilai tambah bruto dari seluruh sektor (lapangan usaha).

3. Pendekatan pengeluaran;

PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, yaitu :

- a. Pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung
- b. Konsumsi pemerintahan
- c. Pembentukan modal tetap domestik bruto
- d. Perubahan stok

- e. Ekspor netto disuatu region dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Ekspor netto merupakan ekspor kurang impor. Ekspor dalam hal ini tidak terbatas hanya keluar negeri, tetapi termasuk juga yang hanya keluar daerah/ wilayah baik lewat laut, udara maupun lewat darat. Demikian juga kebalikannya yaitu impor.

Manfaat dari perhitungan PDRB adalah sebagai berikut (Partadireja, 1994:12) :

1. Mengetahui dan menelaah struktur dan susunan perekonomian dari suatu daerah, artinya dari perhitungan PDRB dapat diketahui apakah suatu wilayah merupakan daerah pertanian, industri, perdagangan atau jasa. Dapat pula diketahui ke arah mana suatu perekonomian daerah bergerak dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mncapai target dalam program pembangunan;
2. Membandingkan perekonomian antar daerah, perhitungan PDRB dapat pula digunakan pemerintah untuk mengambil kebijaksanaan dalam menentukan sector potensial pembangunan daerahnya dengan daerah lain. Perbandingan tersebut sangat penting artinya bagi suatu daerah karena dapat diketahui tingkat kemajuan daerah tersebut;
3. Membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu, artinya dalam perhitungan PDRB angka yang dicantumkan merupakan kumpulan angka-angka selama jangka waktu tertentu biasanya satu tahun yang dibandingkan dari tahun ke tahun. Perbandingan tersebut memberikan kesimpulan terjadinya perubahan struktur ekonomi atau tidak;
4. Merumuskan kebijaksanaan pemerintah. Di dalam perhitungan PDRB angka yang dicatat merupakan angka yang berguna pula untuk membantu dan merumuskan kebijakan pemerintah daerah. Dengan mengetahui besarnya PDRB dapat pula ditentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang ditargetkan dalm program pembangunan dan bagaimana komposisi tiap-tiap sector ekonomi.

2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian kedua dilakukan oleh Zunaedi (2008). Wilayah penelitian yaitu antar kabupaten di Jawa Timur (1995-2005). Tujuannya adalah menganalisis pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap PDRB tahun 1995-2005. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh investasi dan tenaga kerja mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PDRB sektor pertanian. Penelitian yang dilakukan Makmun dan Yasin (2003). Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui peranan investasi (PMA, PMDN) dan tenaga kerja terhadap PDB sektor pertanian dengan menggunakan data time series. Dalam penelitian ini peranan investasi (PMDN) berpengaruh signifikan, sedangkan untuk investasi (PMA) tidak signifikan karena ketidakefisienan. Pengaruh tenaga kerja terhadap PDB sektor pertanian dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang signifikan.

Penelitian Husaini (2009) dengan judul analisis pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap sektor pertanian di Provinsi Lampung. Hasilnya menunjukkan bahwa secara bersama-sama variable investasi dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap PDRB sektor pertanian. Penelitian Riniati (2007) dengan judul Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Jagung Di Kabupaten Banyuwangi. Tujuannya adalah untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama faktor produksi luas lahan, tenaga kerja, bibit, pupuk dan obat-obatan terhadap produksi jagung pioneer. Hasilnya menunjukkan bahwa luas lahan, bibit, dan obat-obatan berpengaruh signifikan terhadap produksi jagung pioneer.

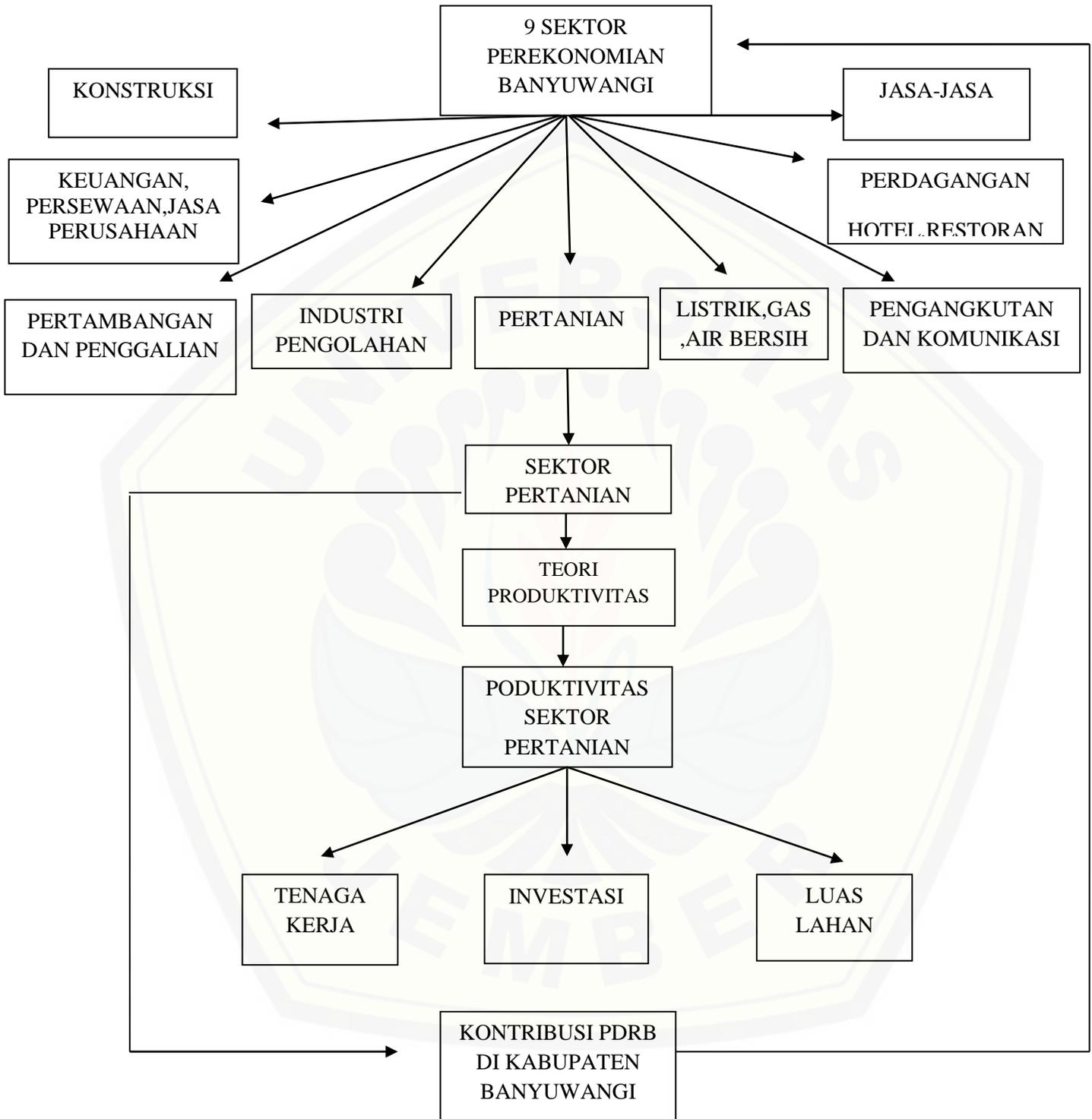
Tabel 2.1 Tabel Penelitian Sebelumnya

No	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
1	Zunaedi (2008)	Studi Empiris Pengaruh Investasi dan Penyerapan Tenaga kerja terhadap PDRB Sektor Pertanian Jatim 1995-2005	Investasi , Tenaga Kerja	Regresi	Bahwa pengaruh Investasi dan tenaga kerja positif dan signifikan terhadap PDRB sector pertanian di Kabupaten Jember
2	Makmun dan Yasin. Jurnal ilmu ekonomi, Vol7, No.3 (2003)	Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Sektor Pertanian	Investasi , Tenaga Kerja	Regresi	Investasi berpengaruh signifikan terhadap PDB, sedangkan Tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan
3	Hussaini (2009)	Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap sektor pertanian PDRB di Provinsi Lampung	Investasi, Tenaga Kerja	Regresi	Secara simultan variable investasi dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap PDRB sector pertanian
4	Riniati, Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol2, No.3 (2007)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Jagung Di Kabupaten Banyuwangi	Luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk konversi, obat-obatan pertanian	Cobb Douglas	Faktor produksi luas lahan , produksi bibit, produksi obat-obatan berpengaruh nyata terhadap produktivitas jagung Pioneer.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, maka dapat dideskripsikan beberapa persamaan dan perbedaannya penelitian yang saat ini dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan pada penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya, pada penelitian yang dilakukan Zunaedi (2008) dan Hussaini (2009) yang memiliki persamaan bahwa variabel investasi dan variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sektor pertanian. Pada penelitian yang dilakukan Riniati (2007) memiliki persamaan bahwa variabel luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas sektor pertanian. Perbedaan pada penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya, pada penelitian yang dilakukan Makmun dan Yasin (2003) memiliki perbedaan bahwa variabel tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB sektor pertanian.

2.3 Kerangka Konseptual

Ilustrasi mengenai kerangka pemikiran menjadi acuan dalam penelitian. Perekonomian di Banyuwangi sendiri terdiri dari sembilan sektor perekonomian, yaitu (1) pertanian, (2) pertambangan dan penggalian (3) sektor industri pengolahan, (4) sektor listrik, gas dan air bersih, (5) Konstruksi, (6) Perdagangan, hotel, dan restoran, (7) Pengangkutan dan Komunikasi, (8) Keuangan, Persewaan, dan jasa Perusahaan, (9) jasa-jasa. Dari kesembilan sektor tersebut, sektor Pertanianlah yang menjadi tulang punggung perekonomian nasional khususnya Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan kerangka penelitian dimana produktivitas sektor pertanian sebagai variabel terikat (dependen variabel) yang dipengaruhi oleh investasi, tenaga kerja, dan luas lahan (sebagai variabel bebas). Dari Produktivitas pada sektor pertanian tersebut, maka akan menghasilkan output yang akan memberikan kontribusi terhadap PDRB di Kabupaten Banyuwangi.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya maka hipotesis disusun sebagai berikut:

- a. Secara simultan variable Investasi, tenaga kerja dan luas lahan berpengaruh positif terhadap produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi.
- b. Investasi berpengaruh positif terhadap produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi.
- c. Tenaga Kerja berpengaruh positif terhadap produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi.
- d. Luas lahan berpengaruh positif terhadap produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Natzir, (2003:54) penelitian deskriptif kuantitatif adalah metode dalam meneliti status kelompok manusia, objek, suatu set kondisi, suatu sistem pengiriman, ataupun suatu kelas peristiwa masa sekarang. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang memfokuskan pada metode deskripsi data secara grafis dan metode numerik (angka) dalam mendeskripsi data, sehingga dapat memberikan gambaran tentang kondisi perekonomian Kabupaten Banyuwangi khususnya sector pertanian.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini adalah produktivitas pada sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2004-2013.

3.1.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah sekunder yang berupa data *time series* yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banyuwangi, Dinas Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Banyuwangi, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Dinas perikanan dan kelautan kabupaten Banyuwangi. Periode data penelitian ini adalah data selama kurun waktu 10 tahun.

3.2 Metode Analisis Data

3.2.1 Analisis Deskriptif Statistik

Analisis deskriptif ini dapat digunakan untuk memberikan penjelasan dalam penelitian lanjutan untuk memberikan hasil yang lebih baik terhadap analisis regresi. Analisis deskriptif bersifat penjelasan statistik dengan memberikan gambaran data tentang jumlah data, minimum, maximum, mean, dan standar deviasi (Prayitno, 2010:12).

3.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda merupakan salah satu analisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Dalam analisis regresi variabel yang mempengaruhi disebut independent variabel (variabel bebas) dan variabel yang dipengaruhi disebut dependent variabel (variabel terikat). Jika dalam persamaan regresi hanya terdapat salah satu variabel bebas dan satu variabel terikat, maka disebut sebagai regresi sederhana, sedangkan jika variabelnya bebasnya lebih dari satu, maka disebut sebagai persamaan regresi berganda (Prayitno, 2010:61).

Untuk mengetahui pengaruh investasi, jumlah tenaga kerja dan luas lahan terhadap produktivitas di sektor pertanian Banyuwangi, digunakan analisis linier berganda menurut (Prayitno, 2010:61)

$$\text{Log}Y = b_0 + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + b_3 \log X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi

b₀ = besarnya produktivitas sektor pertanian apabila investasi, jumlah tenaga kerja dan luas lahan sama dengan nol

b₁ = besarnya pengaruh investasi

- b_2 = besarnya pengaruh jumlah tenaga kerja
 b_3 = besarnya pengaruh luas lahan
 X_1 = investasi
 X_2 = jumlah tenaga kerja
 X_3 = luas lahan
 e = error

3.3 Uji hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui signifikansi dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yang terdapat dalam model. Uji hipotesis yang dilakukan adalah :

3.3.1 Uji F

Uji F digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel bebas secara simultan (serentak) terhadap variabel terikat (Prayitno, 2010:67). Dalam penelitian ini uji F digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel X_1 , X_2 X_3 , secara simultan terhadap variabel Y. Rumus yang akan digunakan adalah :

Keterangan :

$$f_{hitung} = \frac{R^2/k}{1-R^2/n-k-1}$$

- F = pengujian secara simultan
 R^2 = koefisien determinasi
k = banyaknya variable bebas
n = banyaknya sampel

Formulasi hipotesis uji F ;

- 1) $H_0 : b_1, b_2, b_3 = 0$
tidak ada pengaruh simultan antara variabel bebas (X_1, X_2, X_3) terhadap variabel terikat (Y)

- 2) $H_a : b_1, b_2, b_3 \neq 0$
ada pengaruh simultan antara variabel bebas (X_1, X_2, X_3) terhadap variabel terikat (Y)
- 3) Level of significance 5%
- 4) Pengambilan keputusan ;
 - a) Jika $F_{hitung} \leq f_{tabel}$: H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti tidak ada pengaruh yang simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat ;
 - b) Jika $F_{hitung} \geq f_{tabel}$: H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada pengaruh secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat

3.3.2 Uji t

Analisis ini digunakan untuk membuktikan signifikan tidaknya antara variabel pengaruh investasi, jumlah tenaga kerja dan luas lahan terhadap produktivitas di sektor pertanian Banyuwangi. Rumusnya adalah (Prayitno, 2010:68) ;

Keterangan :

$$t_{hitung} = \frac{b_1}{s_{b_1}}$$

t = test signifikan dengan angka korelasi

b_i = koefisien regresi

Se (b_i) = standard error dari koefisien korelasi

Formulasi hipotesis uji t ;

- 1) $H_0 : b_i = 0, i = 1, 2, 3$
tidak ada pengaruh secara parsial (individu) antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)
- 2) $H_a : b_i \neq 0, i = 1, 2, 3$
ada pengaruh secara parsial (individu) antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)

- 3) Level of significance 5% (Uji 2 sisi, 5% : 2 = 2,5% atau 0,025)
- 4) Pengambilan keputusan ;
 - a) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$: H_0 diterima, berarti tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat;
 - b) jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$: H_0 ditolak, berarti ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.3.3 Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi adalah data untuk mengetahui seberapa besar prosentase pengaruh langsung variabel bebas yang semakin dekat hubungannya dengan variabel terikat atau dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut bisa dibenarkan. Dari koefisiensi determinasi (R^2) dapat diperoleh suatu nilai untuk mengukur besarnya sumbangan dari beberapa variabel X terhadap variasi naik turunnya variabel Y (Prayitno, 2010:66).

Keterangan :

$$R^2 = \frac{b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y + b_3 \sum x_3 y}{\sum y^2}$$

- R^2 = Koefisien determinasi berganda
Y = Variabel terikat (dependent)
X = Variabel bebas (Independent)
b = Koefisien regresi linier

3.4 Uji Asumsi Klasik

Setelah memperoleh model regresi linier berganda, maka langkah selanjutnya yang dilakukan apakah model yang dikembangkan bersifat BLUE (*Best Linier Unbised Estimator*). Metode ini mempunyai kriteria bahwa pengamatan harus mewakili variasi minimum, konstanta, dan efisien. Asumsi BLUE yang harus dipenuhi antara lain : model berdistribusi normal, tidak ada multikolinearitas, dan tidak terjadi heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas Model

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dilakukan terhadap sampel dilakukan dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov test* dengan menetapkan derajat keyakinan (α) sebesar 5%. Uji ini dilakukan pada setiap variabel dengan ketentuan bahwa jika secara individual masing-masing variabel memenuhi asumsi normalitas, maka secara simultan variabel-variabel tersebut juga bisa dinyatakan memenuhi asumsi normalitas (Prayitno, 2010:71). Kriteria pengujian dengan melihat besaran *kolmogorov-smirnov test* adalah;

1. Jika signifikansi $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal
2. Jika signifikansi $< 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah pengujian dari asumsi untuk membuktikan bahwavariabel-variabel bebas dalam suatu model tidak saling berkorelasi satu dengan lainnya. Adanya multikolinearitas dapat menyebabkan model regresi yang diperoleh tidak valid untuk menaksir variabel independen. Gejala multikolinearitas juga dapat dideteksi dengan melihat besarnya VIF (*Variance Inflation Factor*). Latan (2013:61), menyatakan bahwa indikasi multikolinearitas pada umumnya terjadi jika VIF lebih dari 10, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variabel bebas lainnya.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar scatterplot model tersebut (Latan, 2013:66). Dasar pengambilan keputusan antara lain :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas;
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu dan berkaitan satu sama lain. Untuk menguji adanya autokorelasi dapat dideteksi dengan uji *Durbin-Watson test*. Pengujian yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengujian pada nilai *Durbin-Watson (D-W)* untuk mendeteksi adanya korelasi dalam setiap model. Apabila nilai Durbin-Watson statistik terletak -2 sampai dengan +2 maka tidak terdapat adanya gejala autokorelasi dengan *level of significant* yang digunakan dalam penelitian adalah 5% (Sarwono, 2013:52).

3.5 Definisi Operasional Variabel

- a. Investasi adalah jumlah seluruh anggaran yang terserap pada sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi. Dalam penelitian ini adalah investasi PMA dan PMDN, skala pengukurannya dalam satuan juta Rp/tahun.
- b. Tenaga Kerja adalah jumlah seluruh penduduk yang bekerja pada sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi, skala pengukurannya dalam satuan/jiwa.
- c. Luas lahan adalah lahan yang digunakan pada sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi dalam satuan ha.
- d. Produktivitas sektor pertanian adalah perbandingan jumlah nilai produk yang dihasilkan sektor pertanian dengan luas lahan pada sektor pertanian, dalam penelitian ini menggunakan satuan Rp/ha.
- e. Kontribusi adalah sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Banyuwangi dalam tahun yang sama, yang hasilnya dinyatakan dalam prosentase.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Banyuwangi

4.1.1 Keadaan Geografis

Banyuwangi memiliki luas wilayah 5.782,50 km². Banyuwangi masih merupakan daerah kawasan hutan karena besaran wilayah yang termasuk kawasan hutan lebih banyak kalau dibandingkan kawasan-kawasan lainnya. Area kawasan hutan mencapai 183.396,34 ha atau sekitar 31,62%; daerah persawahan sekitar 66.152 ha atau 11,44%; perkebunan dengan luas sekitar 82.143,63 ha atau 14,21%; sedangkan yang dimanfaatkan sebagai daerah permukiman mencapai luas sekitar 127.454,22 ha atau 22,04%. Sisanya telah dipergunakan oleh penduduk Kabupaten Banyuwangi dengan berbagai manfaat yang ada, seperti jalan, ladang dan lain-lainnya. Selain penggunaan luas daerah yang demikian itu, Kabupaten Banyuwangi memiliki panjang garis pantai sekitar 175,8 km, serta jumlah Pulau ada 13 buah. Seluruh wilayah tersebut telah memberikan manfaat besar bagi kemajuan ekonomi penduduk Kabupaten Banyuwangi.

Secara geografis Kabupaten Banyuwangi terletak di ujung timur Pulau Jawa. Wilayah daratannya terdiri atas dataran tinggi berupa pegunungan yang merupakan daerah penghasil produk perkebunan; dan dataran rendah dengan berbagai potensi produk hasil pertanian serta daerah sekitar garis pantai yang membujur dari arah utara ke selatan yang merupakan daerah penghasil berbagai biota laut. Batas wilayah Kabupaten Banyuwangi sebelah utara adalah Kabupaten Situbondo, sebelah timur adalah Selat Bali, sebelah selatan adalah Samudera Indonesia dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jember dan Bondowoso. Berdasarkan garis batas koordinatnya, posisi Kabupaten Banyuwangi terletak di antara 70° 43' - 80° 46' Lintang Selatan dan 113° 53' - 114° 38' Bujur Timur. Topografi wilayah daratan Kabupaten Banyuwangi bagian barat dan utara pada umumnya merupakan

pegunungan, dan bagian selatan sebagian besar merupakan dataran rendah. Tingkat kemiringan rata-rata pada wilayah bagian barat dan utara 400, dengan rata-rata curah hujan lebih tinggi bila dibanding dengan bagian wilayah lainnya. Dataran yang datar sebagian besar mempunyai tingkat kemiringan kurang dari 150, dengan rata-rata curah hujan cukup memadai sehingga bisa menambah tingkat kesuburan tanah.

Dataran rendah yang terbentang luas dari selatan hingga utara dimana di dalamnya terdapat banyak sungai yang selalu mengalir di sepanjang tahun. Di Kabupaten Banyuwangi tercatat 35 DAS, sehingga disamping dapat mengairi hamparan sawah yang sangat luas juga berpengaruh positif terhadap tingkat kesuburan tanah. Berdasarkan data statistik, potensi lahan pertanian di Kabupaten Banyuwangi berada dalam peringkat ketiga setelah Kabupaten Malang dan Jember. Tidaklah mengherankan kalau Kabupaten Banyuwangi menjadi salah satu lumbung pangan di Provinsi Jawa Timur.

Kabupaten Banyuwangi yang terdiri atas 24 kecamatan, ada 5 kecamatan yang menjadi pendukung utama perekonomian Kabupaten Banyuwangi, yaitu Kecamatan Muncar yang memberikan kontribusi sebesar 9,45%, kemudian Kecamatan Wongsorejo 8,12%, Kecamatan Kalipuro 6,73%, Kecamatan Banyuwangi 6,20% dan Kecamatan Rogojampi 6,20% (BPS Banyuwangi, 2014). Hampir separuh dari seluruh kegiatan ekonomi yang ada di Kabupaten Banyuwangi bergerak di bidang Pertanian dengan luas tanah persawahan sekitar 66.152 Ha atau sekitar 11,44% sehingga mempunyai pengaruh terhadap struktur ekonomi sebesar 49,18%. Disamping potensi di bidang pertanian, Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah produksi tanaman perkebunan dan kehutanan, serta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daerah penghasil ternak yang merupakan sumber pertumbuhan baru perekonomian rakyat. Dengan bentangan pantai yang cukup panjang, dalam perspektif ke depan, pengembangan sumberdaya kelautan dapat dilakukan dengan berbagai upaya intensifikasi dan diversifikasi pengelolaan kawasan pantai dan wilayah perairan laut.

4.1.2 Keadaan Ekonomi

Kondisi perekonomian Kabupaten Banyuwangi akhir – akhir ini mulai menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Struktur ekonomi di Banyuwangi memiliki tipe agraris, karena perekonomiannya berbasis pada sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan yang cukup besar terhadap perekonomian Kabupaten Banyuwangi. Kontribusi sektor pertanian yang besar disebabkan oleh faktor musim dan cuaca yang mendukung produktivitas pada sektor pertanian. Sektor pertanian pada Kabupaten Banyuwangi memiliki peranan yang cukup besar dalam perekonomian Kabupaten Banyuwangi. Oleh sebab itu pemeliharaan dan pengelolaan sumber daya alam menjadi hal yang penting, sehingga pertumbuhan ekonomi yang dilaksanakan berorientasi pada pembangunan yang berwawasan lingkungan. Sektor pertanian dalam beberapa tahun ini masih penyumbang tertinggi terhadap PDRB, tetapi apabila diperhatikan kontribusi setiap tahunnya mengalami penurunan, hal ini terjadi karena adanya peralihan lahan pertanian (BPS Banyuwangi,2009). Peranan masing – masing sektor terhadap perekonomian Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Banyuwangi Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2010-2013 (juta rupiah)

No	Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013
1	Pertanian	5185828.09	5454518.03	5753427.69	5993530.88
2	Pertambangan dan Penggalian	485195.00	519887.44	553901.78	581649.10
3	Industri Pengolahan	698108.83	743513.90	801168.34	854372.23
4	Listrik , Gas , dan Air bersih	50201.57	52874.42	55601.42	58693.70
5	Konstruksi	93624.47	104147.86	114476.09	124582.07
6	Perdagangan , Hotel , dan Restoran	2778110.25	3077801.19	3412285.67	3798288.97
7	Pengangkutan dan Komunikasi	483920.15	518769.74	555670.22	591509.45
8	Keuangan , Persewaan , dan Jasa Perusahaan	648097.34	692882.73	738631.90	798105.45
9	Jasa – jasa	592109.47	629794.66	670423.21	710976.05
PDRB		11015195.17	11794189.97	12655586.32	13511707.90

Sumber Data : Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2009

4.1.3 Kependudukan

Aspek penduduk dilihat dari jumlah dan tingkat kepadatan di setiap wilayah, yang nantinya akan menentukan pembagian pendapatan serta pemerataan tingkat kesejahteraan bagi suatu daerah, walaupun daerah tersebut mempunyai tingkat pendapatan perkapita yang tinggi serta belum tentu tingkat pendapatn tinggi kesejahteraannya dapat dikatakan maju. Penduduk yang mempunyai peranan yang sangat penting didalam pembangunan ekonomi yaitu dari segi permintaan dan penawaran baik barang maupun jasa yang nantinya akan mempengaruhi pertumbuhan dari perekonomian wilayah setempat, hal ini dapat dilihat dari peranan penduduk yang bertindak sebagai konsumen dan dari segi penduduk bertindak

sebagai produsen. Sumber daya manusia yang cukup besa jumlahnya merupakan potensi riil yang perlu dikembangkan, terutama kualitasnya.

Tabel 4.2 Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Banyuwangi

No.	Tahun	Jumlah penduduk (juta)	Kenaikan (%)
1	2004	1.480.780	-
2	2005	1.497.655	1,139
3	2006	1.510.964	0,888
4	2007	1.525.540	0,964
5	2008	1.530.988	0,357
6	2009	1.550.663	1,285
7	2010	1.566.078	0,994
8	2011	1.564.883	-0,076
9	2012	1.568.956	0,260
10	2013	1.576.650	0,490
Jumlah		15.373,157	6,301
Rata-rata		15.37,3157	0,6310

Sumber Data : Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi,2011

4.2 Gambaran Umum Variabel penelitian

4.2.1 Perkembangan Investasi di Kabupaten Banyuwangi

Investasi merupakan faktor penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi dan mencerminkan lesunya pembangunan. Dampak investasi terhadap pembangunan ditentukan pada sektor mana ekonomi investasi dilakukan dan porsinya masing – masing dalam keseluruhan investasi nasional.

Perkembangan investasi di kabupaten Banyuwangi dan pertumbuhannya dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.3 Perkembangan Investasi di Kabupaten Banyuwangi

No	Tahun	Investasi (Juta Rupiah)	Perkembangan (%)
1	2004	511.466,89	-
2	2005	533.504,23	0,043
3	2006	585.024,55	0,059
4	2007	622.014,08	0,063
5	2008	685.743,76	0,102
6	2009	717.964.79	0,046
7	2010	768.095.81	0,698
8	2011	820.933.91	0,687
9	2012	876.730.94	0,679
10	2013	935.764.19	0,673
	Jumlah	7.097.243,15	3,050
	Rata-rata	7.09724,315	0,350

Sumber Data : Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2010

Besarnya investasi di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2013 dapat dikatakan fluktuatif, Investasi pada sektor pertanian di Banyuwangi juga kerap terhambat akibat terbatasnya lahan yang kerap beralih fungsi menjadi pemukiman. Berinvestasi pada sektor pertanian dianggap lebih berisiko tinggi dikarenakan kondisi iklim yang kurang menentu, wabah penyakit yang menyerang dan lain sebagainya. Karena iklim juga mempengaruhi kondisi pada sektor pertanian, sehingga membuat investasi mengalami naik turun (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Banyuwangi, 2006). Adapun jumlah investasi yang paling terendah terjadi pada tahun 2004 sebesar 511.466,89 Dan jumlah investasi yang tertinggi adalah pada tahun 2013 sebesar 935.764.19. Dalam hal ini perkembangan terbesar sebesar 0,698% yaitu pada tahun 2010 sedangkan perkembangan terendah adalah sebesar 0,043% pada tahun 2004. Dapat dilihat pada

table 4.3 Rata – rata perkembangan investasi pada sektor Pertanian di Kabupaten Banyuwangi menunjukkan peningkatan yang positif, yaitu sebesar 0,350%.

Investasi adalah salah satu faktor produksi yang memiliki daya dorong dan daya ungkit yang kuat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara makro. Kegiatan investasi mampu mengakumulasikan modal dan meningkatkan produktivitas. Investasi dapat meningkatkan output dan meningkatkan permintaan input. Menurut teori pertumbuhan klasik, investasi merupakan pengeluaran yang dilakukan untuk membeli alat produksi. Apabila investasi yang ada pada sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi meningkat, maka akan menambah alat – alat dan kemajuan teknologi pada sektor pertanian sehingga akan menambah produksi pada sektor pertanian di Banyuwangi yang secara otomatis akan meningkatkan Produktivitas pada sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi. Suatu Negara atau suatu Daerah akan berkembang secara dinamis jika investasi yang dikeluarkan jauh lebih besar dari pada nilai penyusutan faktor produksinya. Negara atau Daerah yang memiliki investasi yang lebih kecil dari pada penyusutan faktor produksinya akan cenderung mengalami perekonomian yang stagnasi. Investasi merupakan salah satu komponen dari pendapatan nasional, Produk Domestic Bruto (GDP). Sehingga pengaruh investasi terhadap perekonomian suatu Negara dapat ditinjau dari pendapatan nasional tersebut. Dengan demikian, hasil yang positif dari investasi akan berkorelasi positif dengan *Gross Domestik Produk*. Secara umum dapat dikatakan, jika investasi naik, maka GDP cenderung naik. Atau jika investasi turun, maka GDP cenderung turun.

4.2.2 Tenaga kerja

Tenaga kerja adalah penduduk pada usia kerja (15 tahun ke atas) atau berumur 15-64 tahun dan dapat pula dikatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk yang secara potensial dapat bekerja atau tenaga kerja adalah jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang-barang dan jasa-jasa jika ada

permintaan dan pemakaian terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Tabel 4.4 Perkembangan Tenaga Kerja sektor Pertanian Kabupaten Banyuwangi

No	Tahun	Tenaga Kerja (orang)	Perkembangan (%)
1	2004	393.456	-
2	2005	409.331	0,040
3	2006	358.879	-0,123
4	2007	371.056	0,033
5	2008	373.157	0,005
6	2009	376.327	0,008
7	2010	353.602	-0,603
8	2011	309.351	-0,125
9	2012	299.084	-0,331
10	2013	273.136	-0,867
	Jumlah	3.517.379	-1,963
	Rata-rata	351.7379	-0,1963

Sumber Data : Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2011

Besarnya tenaga kerja pada sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2004 – 2013 dapat dikatakan fluktuatif. Tenaga Kerja pada sektor pertanian sendiri di Kabupaten Banyuwangi pada tiap tahunnya berkurang dikarenakan banyaknya tenaga kerja manusia yang sudah dikompensasi dengan mekanisasi, sehingga otomatis akan mengurangi tenaga kerja yang ada pada sektor pertanian di Banyuwangi. Karena dianggap lebih efisien dalam melakukan kegiatan produksi untuk meningkatkan Produktivitas, Hal ini juga tak lepas dari mahal biaya mengelola lahan pertanian jika menggunakan tenaga manusia. Beberapa penyebab lain menurunnya tenaga kerja sektor pertanian adalah kegagalan panen yang terjadi membuat petani di Banyuwangi enggan meneruskan penggarapan lahan dan memilih untuk mencari pekerjaan di kota. Dan pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja

pada sektor pertanian lebih rendah dibandingkan dengan seseorang bekerja di sektor industri (Badan Pusat Statistik Banyuwangi, 2013). Adapun jumlah tenaga kerja yang paling terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 273.136 orang Dan jumlah tenaga kerja yang tertinggi adalah pada tahun 2005 sebesar 409.331 orang. Dalam hal ini perkembangan terbesar sebesar 0,040% yaitu pada tahun 2005, sedangkan perkembangan terendah adalah sebesar -0,867% pada tahun 2013.

4.2.3 Luas lahan

Luas lahan merupakan besarnya luas lahan yang dipakai dalam melakukan produksi dalam bidang pertanian. Luas lahan dalam sektor pertanian sangat berpengaruh penting sekali karena akan mempengaruhi skala usaha dan pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi atau tidaknya suatu usaha Pertanian.

Tabel 4.5 Perkembangan Luas lahan sektor Pertanian Kabupaten Banyuwangi

No	Tahun	Luas lahan (ha)	Perkembangan (%)
1	2004	327.729,00	-
2	2005	258.599,50	-0,210
3	2006	223.865,10	-0,134
4	2007	299.951,40	0,339
5	2008	410.885,00	0,358
6	2009	461.714,40	0,123
7	2010	296.800,70	-0,357
8	2011	383.579,00	0,292
9	2012	286.241,90	-0,300
10	2013	304.287,60	0,063
	Jumlah	3.253.653,60	0,174
	Rata-rata	32.5365,36	0,0174

Sumber : Dinas Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan Kab. Banyuwangi, 2013
Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Banyuwangi, 2014

Besarnya luas lahan pada sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2004 – 2013 dapat dikatakan fluktuatif. Luas lahan pada sektor pertanian sendiri di Kabupaten Banyuwangi sebagian besar sudah banyak dibeli dan digunakan untuk membangun kawasan pemukiman warga atau perumahan. Banyaknya alih fungsi lahan pada sektor pertanian menjadi pemukiman, pertokoan, perindustrian bahkan pelebaran jalan raya untuk keperluan berkendara masyarakat mengakibatkan semakin sempitnya lahan dalam berusaha tani. Meskipun demikian sektor pertanian masih tetap dan masih bertahan menjadi mata pencaharian sebagian besar masyarakat di Banyuwangi. Diperlukan adanya upaya peningkatan luas lahan yang ada pada sektor pertanian seperti ekstensifikasi pertanian yaitu perluasan areal pertanian ke wilayah yang sebelumnya belum dimanfaatkan manusia. Sasarannya adalah ke lahan hutan, padang rumput, lahan gambut, atau bentuk-bentuk lain lahan marginal (terpinggirkan). Istilah ini dalam bahasa Indonesia tidak ada hubungan langsung dengan pertanian ekstensif dan dalam peristilahan internasional program demikian lebih dikenal sebagai perluasan lahan pertanian dan usaha memperbaiki lahan pertanian yang semula tidak produktif atau sudah tidak memproduksi menjadi lahan produktif. Adapun luas lahan yang paling terendah terjadi pada tahun 2006 sebesar 223.865,10 ha Dan jumlah luas lahan yang tertinggi adalah pada tahun 2009 sebesar 461.714,40 ha. Secara umum perkembangan luas lahan bernilai positif yang menunjukkan adanya kenaikan dari setiap tahunnya. Dalam hal ini perkembangan terbesar sebesar 0,358% yaitu pada tahun 2008, sedangkan perkembangan terendah adalah sebesar -0,134% pada tahun 2006.

4.2.4 Produktivitas Sektor Pertanian dan Kontribusi sektor Pertanian terhadap PDRB di Kabupaten Banyuwangi

Sejak tahun 90-an peranan sektor pertanian semakin tergeser kontribusinya terhadap PDRB. Hal ini merupakan konsekuensi yang logis dari upaya pemerintah yang menitik beratkan pada sektor industri dan sektor-sektor pendukung seperti : sektor perdagangan, hotel dan restoran , sektor utilitas (listrik, gas , dan air bersih) serta sektor pengangkutan dan komunikasi. Produktivitas sektor pertanian adalah jumlah nilai produk yang dihasilkan sektor pertanian, dalam penelitian ini menggunakan satuan Rupiah/ha. Luas lahan pada sektor pertanian adalah luas lahan yang digunakan pada sub sektor tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan di Kabupaten Banyuwangi. Peran sektor pertanian merupakan bagian integral dari pembentukan PDRB khususnya dari pembangunan ekonomi keseluruhan pada umumnya. Sebagai negara berkembang, pertanian merupakan sektor ekonomi yang cukup penting sebagai tulang punggung perekonomian nasional. Sumber daya yang tersedia baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia cukup melimpah menjadikan sektor pertanian pernah menjadi sektor unggulan. Produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada Tabel 4.6

Tabel 4.6 Perkembangan Produktivitas sektor Pertanian Kabupaten Banyuwangi

Tahun	PDRB Sektor Pertanian (Rupiah)	Luas lahan Sektor Pertanian (Hektar)	Produktivitas Sektor Pertanian (Rp/ha)	Perkembangan (%)	Kontribusi Sektor Pertanian (%)
2004	402930853	327.729,00	12,20	-	-
2005	417847497	258.599,50	16,15	0,323	50
2006	437150837	223.865,10	19,52	0,208	50
2007	459583791	299.951,40	15,32	-0,215	50
2008	464952641	410.885,00	11,31	-0,267	50
2009	492485250	461.714,40	10,66	-0,057	48
2010	518582809	296.800,70	17,47	0,638	47
2011	545451803	383.579,00	14,22	-0,186	47
2012	575342769	286.241,90	20,09	0,412	46
2013	599353088	304.287,60	19,66	-0,021	45
Jumlah	46148328.76	3.253.653,60	156,6	0,835	433
Rata-rata	4614832.876	32.5365,36	15,66	0,0835	43,3

Sumber Data :PDRB sektor Pertanian 2004-2013 (BPS,2009)

Luas lahan sektor Pertanian 2004-2013 (Dinas Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan Kab. Banyuwangi 2013), (Dinas kelautan dan Perikanan Kab. Banyuwangi,2014)

Besarnya output sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2004 – 2013 dapat dikatakan fluktuatif. Adapun Produktivitas sektor pertanian terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar 10,66 Rp/ha. Dan Produktivitas tertinggi adalah pada tahun 2013 sebesar 19,66 Rp/ha. Secara umum, Rata-rata Produktivitas sektor pertanian bernilai positif yang menunjukkan adanya kenaikan dari setiap tahunnya. Dari table 4.6 diketahui bahwa kontribusi pada sektor pertanian tahun dari tahun 2004 - 2007 tetap stabil, yaitu sebesar 50%. Pada tahun 2008 kontribusi pada sektor pertanian mulai mengalami penurunan menjadi sebesar 48%. Pada periode tahun 2009 sampai dengan 2010, kontribusi dari sektor pertanian mengalami penurunan kembali dan tetap stabil dengan kontribusinya mencapai 47%. Kontribusi dari sektor

pertanian terus mengalami penurunan pada tahun 2011 menjadi 46% dan juga mengalami penurunan pada tahun 2012 menjadi 45% serta pada tahun 2013 kontribusinya terus mengalami penurunan menjadi 44%.

Kontribusi dari sektor pertanian yang mengalami penurunan dalam setiap tahunnya dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian pihak Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam mengontrol harga produksi pertanian yang ada diwilayahnya ,juga lahan pertanian setiap tahun diduga telah mengalami pengurangan lahan sebagai akibat digunakan untuk kepentingan lain. Misalnya digunakan sebagai daerah pemukiman, industry, perluasan area jalan raya, maupun pemanfaatan yang lain yang dianggap lebih menguntungkan. Alih fungsi lahan tersebut secara langsung akan mengurangi luas lahan pada sektor pertanian Resikonya tonase produksi pada sektor pertanian akan menurun sebanding dengan berkurangnya lahan pertanian tersebut. dan kontribusi dari sektor pertanian yang ada terus mengalami penurunan yang relatif sedikit lebih rendah daripada tahun sebelumnya (BPS Banyuwangi, 2009). Penurunan kontribusi pada sektor pertanian sendiri , bukan berarti sektor pertanian tidak menyumbangkan kontribusi yang besar terhadap PDRB di Kabupaten Banyuwangi.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Analisis Deskriptif Statistik

Analisis deskriptif ini dapat digunakan untuk memberikan penjelasan dalam penelitian lanjutan untuk memberikan hasil yang lebih baik terhadap analisis regresi. Analisis deskriptif bersifat penjelasan statistik dengan memberikan gambaran data tentang jumlah data, minimum, maximum, mean, dan standar deviasi (Prayitno, 2010:12). Adapun hasil uji Analisis Deskriptif Statistik ;

Tabel 4.7 Hasil Analisis Deskriptif Statistik

Keterangan	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>
Investasi (X_1)	10	511.466	935.764	7.097.243
Tenaga kerja (X_2)	10	273.136	409.331	3.517.379
Luas lahan (X_3)	10	223.865	461.714	3.253.655
Produktivitas Sektor Pertanian di Kabupaten Banyuwangi (Y)	10	10.66	19.66	15.66

Sumber : Lampiran C

Berdasarkan Tabel 4.7, berkaitan dengan analisis deskriptif statistik dapat dilihat bahwa dengan jumlah data sebanyak 10, variabel produktivitas (Y) mempunyai rata-rata sebesar 15,56, dengan nilai minimal 10,66 dan maksimal 19,66. Variabel investasi (X_1) mempunyai rata-rata sebesar 7.097.243,15 juta, dengan nilai minimal 511.466,89 juta dan maksimal 935.764,19 juta. Variabel tenaga kerja (X_2) mempunyai rata-rata sebesar 3.517.379 orang, dengan nilai minimal 273.136 orang dan maksimal 409.331 orang. Variabel luas lahan (X_3) mempunyai rata-rata sebesar 3.253.655 ha, dengan nilai minimal 223.865,10 ha dan maksimal 461.714,40 ha.

4.3.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda berkaitan dengan studi ketergantungan suatu variabel *dependen* pada satu atau lebih variabel *independen* dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen*. Hasil analisis regresi linear berganda antara variabel *independen* yaitu investasi, tenaga kerja, dan luas lahan, serta variabel *dependen* yaitu produktivitas. Berikut pada Tabel 4.8 disajikan hasil analisis regresi linear berganda;

Tabel 4.8 Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel Independent	Coefficients	T	t _{tabel}	Sig.	A	Keterangan
(Constant)	-0,118	-	-	-	-	-
Investasi (X ₁)	0,703	3,224	> 2,446	0,015	< 0,05	Signifikan
Tenaga kerja (X ₂)	0,432	2,787	> 2,446	0,036	< 0,05	Signifikan
Luas lahan (X ₃)	0,522	3,163	> 2,446	0,018	< 0,05	Signifikan
<i>Adjusted R Square</i> = 0,836				F. Hitung = 15,391 Sig. F = 0,000		

Sumber : Lampiran E

Berdasarkan koefisien regresi, maka persamaan regresi yang dapat dibentuk adalah ;

$$Y = -0,118 + 0,703X_1 + 0,432X_2 + 0,522X_3$$

- Nilai konstanta -0,118, menunjukkan bahwa jika tidak ada investasi (X₁), tenaga kerja (X₂) dan luas lahan (X₃) maka nilai produktivitas sektor pertanian akan berkurang sebesar 0,118;
- Nilai koefisien dari variable investasi bernilai 0,703, hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi perubahan kenaikan investasi sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan nilai produktivitas sektor pertanian sebesar 0,703 Rp/ha dengan asumsi faktor tenaga kerja (X₂) dan Luas lahan (X₃) tidak berubah (konstan);
- Nilai koefisien dari variable tenaga kerja bernilai 0,432, hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi perubahan kenaikan tenaga kerja sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan nilai produktivitas sektor pertanian sebesar 0,432 Rp/ha dengan asumsi faktor Investasi (X₁) dan Luas lahan (X₃) tidak berubah (konstan);

- d. Nilai koefisien dari variable luas lahan 0,522 , hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi perubahan kenaikan luas lahan sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan nilai produktivitas sektor pertanian sebesar 0,522 Rp/ha dengan asumsi factor Investasi (X_1) dan Tenaga kerja (X_2) tidak berubah (konstan).

4.3.3 Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji F dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh investasi, tenaga kerja, luas lahan dan jenis kelamin terhadap variabel *dependen* yaitu produktivitas sektor pertanian secara simultan. Tabel distribusi F dicari pada $\alpha = 5\%$, dengan derajat kebebasan (df) df_1 atau $4-1 = 3$, dan df_2 $n-k-1$ atau $10-3-1 = 6$. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda (dalam hal ini untuk menguji pengaruh secara simultan) diperoleh hasil, yaitu bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($15,391 > 4,76$) dan signifikansi ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel investasi, tenaga kerja, dan luas lahan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi.

b. Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel *independen* berpengaruh terhadap variabel *dependen* secara signifikan secara parsial. Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\%$ (uji 2 sisi, $0,05 : 2 = 0,025$), dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $10-3-1 = 6$. Hasil analisis regresi berganda adalah untuk mengetahui pengaruh investasi, tenaga kerja, dan luas lahan, terhadap variabel *dependen* yaitu produktivitas pertanian. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda (dalam hal ini untuk menguji pengaruh secara parsial) diperoleh hasil yang dapat dinyatakan berikut ;

- a. Variabel investasi (X_1) memiliki nilai t 3,224 > 2,446 dan signifikansi 0,015 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti secara parsial variabel investasi berpengaruh signifikan terhadap produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi;
- b. Variabel tenaga kerja (X_2) memiliki nilai t 2,787 > 2,446 dan signifikansi 0,036 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti secara parsial variabel tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi;
- c. Variabel luas lahan (X_3) memiliki nilai t 3,163 > 2,446 dan signifikansi 0,018 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti secara parsial variabel luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Berfungsi untuk mengetahui besarnya proporsi atau sumbangan pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen* secara keseluruhan, maka dapat ditentukan dengan uji koefisien determinasi berganda (R^2). Dilihat dari nilai koefisien determinasi berganda, hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya persentase sumbangan pengaruh variabel investasi, tenaga kerja, luas lahan, jenis kelamin dan kinerja terhadap produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi, dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square* (R^2) menunjukkan sebesar 0,836 atau 83,6% dan sisanya 16,4% dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini, seperti jumlah pengusaha di sektor pertanian, nilai konsumsi masyarakat dan besarnya pendapatan sektor pertanian pada periode sebelumnya.

4.3.4 Uji Asumsi Klasik

Setelah memperoleh model, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menguji apakah model yang dikembangkan bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) (Gujarati dalam Latan, 2013:14). Asumsi BLUE yang harus dipenuhi antara lain yaitu : data berdistribusi normal, tidak ada multikolinieritas, dan tidak adanya heteroskedastisitas. Pengujian asumsi klasik dilakukan pada model regresi linear berganda yang dijelaskan sebagai berikut ;

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dilakukan terhadap sampel dilakukan dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov test* dengan menetapkan derajat keyakinan (α) sebesar 5% (Prayitno, 2010:71). Adapun hasil pengujian dapat disajikan pada Tabel 4.9 ;

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas

<i>Test of Normality</i>	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			Keterangan
	Sig.		<i>Cutt off</i>	
Investasi (X_1)	1,000	>	0,05	Normal
Tenaga kerja (X_2)	0,618	>	0,05	Normal
Luas lahan (X_3)	0,218	>	0,05	Normal
Produktivitas sektor Pertanian (Y)	0,945	>	0,05	Normal

Sumber : Lampiran D

Berdasarkan tabel 4.9, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas atau signifikansi untuk masing-masing variabel, yaitu 1,000, 0,618, 0,218, dan 0,945 < 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Asumsi multikolinieritas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model. Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear dalam variabel independen dalam model. Ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Latan (2013:61), menyatakan bahwa indikasi multikolinieritas pada umumnya terjadi jika VIF lebih dari 10, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variabel bebas lainnya. Berikut ini disajikan hasil uji multikolinieritas ;

Tabel 4.10 Uji Multikolinieritas

<i>Test of Multikolinierity</i>	VIF		<i>Cutt off</i>	Keterangan
Investasi (X_1)	6,191	<	10	Tidak terjadi multikolinieritas
Tenaga kerja (X_2)	5,827	<	10	Tidak terjadi multikolinieritas
Luas lahan (X_3)	3,512	<	10	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Lampiran E

Tabel 4.10, menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel *independen* karena menunjukkan nilai VIF kurang dari 10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar scatterplot model tersebut (Latan, 2013:39).

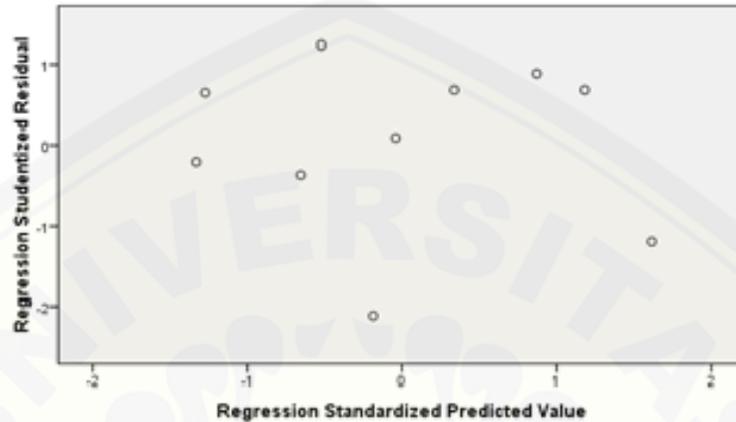
Dasar pengambilan pendapatan antara lain :

- 1) Jika ada pola tertentu. seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas;
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Adapun hasil pengujian disajikan pada Gambar 4.2, sebagai berikut ;

Scatterplot

Dependent Variable : Produktivitas Sektor Pertanian Kabupaten Banyuwangi (Rp/ha)



Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4.1, menunjukkan bahwa tidak adanya heteroskedastisitas, karena tebaran data tidak membentuk garis tertentu atau tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu dan berkaitan satu sama lain. Untuk menguji adanya autokorelasi dapat dideteksi dengan uji *Durbin-Watson test*. Pengujian yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengujian pada nilai *Durbin-Watson (D-W)* untuk mendeteksi adanya korelasi dalam setiap model. Apabila nilai *Durbin-Watson* statistik terletak -2 sampai dengan $+2$ maka tidak terdapat adanya gejala autokorelasi dengan *level of significant* yang digunakan dalam penelitian adalah 5% (Sarwono, 2013:52).

Tabel 4.11 Uji Autokorelasi

Nilai D-W	Keterangan
1,720	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Lampiran E

Berdasarkan tabel 4.11. diatas dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* dari persamaan diatas pada penelitian ini berada diantara -2 sampai dengan +2, maka dapat diartikan bahwa dari kedua model persamaan regresi yang telah dirumuskan tidak terjadi autokorelasi.

4.5 Pembahasan

Produktivitas dapat diartikan sebagai kemampuan menghasilkan barang dan jasa dari suatu tenaga kerja manusia, mesin atau faktor produksi lainnya yang dihitung berdasarkan waktu rata – rata dari tenaga kerja tersebut dalam proses produksi. Produktivitas juga dapat diartikan perbandingan antara hasil yang dicapai (keluaran) dengan keseluruhan sumber daya (masukan) yang dipergunakan per satuan waktu. Investasi, Tenaga Kerja dan Luas lahan merupakan variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat produktivitas pada sektor pertanian. Hasil pengujian koefisien dari analisis regresi linear berganda, menunjukkan investasi, tenaga kerja, dan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan, “investasi, tenaga kerja, dan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi” adalah diterima.

Variabel investasi berpengaruh positif berarti apabila investasi mengalami kenaikan maka produktivitas juga akan meningkat atau mempunyai pengaruh yang searah dan signifikan antara investasi terhadap produktivitas. Hasil analisis tersebut menyatakan bahwa peningkatan investasi juga akan meningkatkan produktivitas pada sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi. Kenaikan investasi, berarti ada peningkatan modal yang dapat digunakan untuk memperbaharui dan menambah

faktor produksi, dan juga akan membutuhkan tenaga kerja lebih. Investasi sektor pertanian yang ada di Banyuwangi mengalami peningkatan yang baik, dengan peningkatan yang investasi dari sektor pertanian dalam meningkatkan kebutuhan dan pembiayaan dalam sektor pertanian dan selaras dengan pembiayaan kebutuhan lainnya. Hal ini juga diperkuat oleh teori Harrod-Domar yang menyatakan bahwa investasi tidak hanya menciptakan permintaan, akan tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Dengan besarnya kapasitas produksi tersebut akan membutuhkan jumlah tenaga kerja yang besar pula, sehingga kesempatan kerja akan meningkat. Variabel Tenaga kerja berpengaruh positif berarti apabila jumlah tenaga kerja mengalami peningkatan maka produktivitas juga akan meningkat atau mempunyai pengaruh yang searah dan signifikan antara tenaga kerja terhadap produktivitas pada sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi. Tenaga kerja pada sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi memang mengalami penurunan dalam beberapa periode terakhir dikarenakan sudah banyak tenaga kerja manusia yang mulai tergantikan oleh mesin, namun tenaga kerja yang tetap bekerja dalam sektor pertanian merupakan tenaga kerja yang lebih ahli dalam mengelola pertanian. Sesuai dengan pendapat Simanjuntak (1998:4) yang menjelaskan bahwa tenaga kerja menunjukkan besarnya kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan suatu produk. Selain kedua variabel tersebut, ada variabel lain yang juga mempengaruhi produktivitas pada sektor pertanian di kabupaten Banyuwangi yaitu variabel luas lahan. Variabel luas lahan berpengaruh positif yang berarti apabila luas lahan naik maka produktivitas sektor pertanian akan mengalami kenaikan atau secara parsial berpengaruh signifikan antara luas lahan dengan produktivitas sektor pertanian. Pada hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa peningkatan luas lahan akan mendorong naiknya produktivitas pada sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi. Menurut Riniati (2007:39) perluasan areal lahan pertanian sangat diperlukan, karena untuk meningkatkan produktivitas sektor pertanian diperlukan adanya perluasan areal lahan baru pada sektor pertanian.

Sumbangsih sektor Pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi mengalami pertumbuhan yang cukup stabil. Sektor pertanian menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan, sehingga sewajarnya sektor pertanian menjadi andalan Kabupaten Banyuwangi. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi yang terus naik tidak diimbangi dengan peningkatan kontribusi sektor pertanian. Hal tersebut tidak berarti bahwa volume produksi sektor pertanian berkurang dalam periode tersebut, menurunnya kontribusi sektor pertanian dalam pembentukan PDRB disebabkan oleh laju pertumbuhan sektor pertanian lebih rendah dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor lainnya. Menurut Rostow (dalam Arsyad, 1992:41) pembangunan ekonomi atau proses transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern merupakan suatu multidimensional. Peralihan (transisi dan transformasi) pada kegiatan ekonomi di sektor tradisional (dominan pertanian) menuju sektor modern (industri) peralihan tersebut mampu menjelaskan bahwa sektor pertanian akan digantikan dengan sektor modern diantaranya adalah sektor industri dan perdagangan.

4.5.1 Pengaruh Investasi Terhadap Produktivitas Sektor Pertanian

Investasi adalah pengeluaran atau penanaman modal untuk membeli barang-barang modal maupun perlengkapan produksi yang tertanam yakni berupa modal dan barang. Dalam penelitian ini investasi merupakan modal yang ditanamkan pada Sektor Pertanian untuk memperoleh keuntungan melalui penciptaan suatu produksi barang atau jasa. Dalam penelitian ini, investasi yang ditanamkan untuk kegiatan ekonomi pada Sektor Pertanian Kabupaten Banyuwangi Tahun 2004 – 2013 dinyatakan dalam satuan juta/tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas t_{hitung} sebesar 0,015, nilai ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas sig t_{hitung} 0,015 lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa secara parsial variable investasi berpengaruh signifikan terhadap produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi (Y). Berdasarkan

perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa walaupun semakin meningkatnya investasi bisa meningkatkan produktivitas yang ada pada sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi

Investasi disektor pertanian yang ada di Kabupaten Banyuwangi, membuktikan bahwa investasi yang ada dalam setiap periodenya mengalami peningkatan yang relatif baik, dengan peningkatan investasi dari disektor pertanian yang akan lebih memungkinkan sektor pertanian dalam meningkatkan kebutuhan akan pembiayaan yang akan diperlukan oleh sektor pertanian karena pembiayaan yang ada didalam sektor pertanian akan selaras dengan pembiayaan kebutuhan lainnya, selain itu investasi yang ada dapat digunakan untuk pengembangan didalam pengolahan bahan baku dari hasil produksi disektor pertanian yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Investasi yang masuk disektor pertanian akan sangat berguna dalam meningkatkan kapasitas tonase dari hasil produksi sektor pertanian yang ada di Kabupaten Banyuwangi, karena investasi yang ada akan menjadi pembiayaan tertentu dalam meningkatkan kapasitas produktivitas dari sektor pertanian yang ada, dan investasi yang ada telah diinvestasikan didalam industri swasta atau kewiraan yang dimiliki oleh masyarakat atau petani yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Hal ini akan memiliki peranan yang penting karena sektor pertanian yang ada telah mendapatkan sumber modal yang dapat digunakan dalam proses produksi di sektor pertanian yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Dalam teori ekonomi, penanaman modal atau investasi adalah pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi yang bertujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal yang dapat digunakan untuk proses produksi barang dan jasa di masa mendatang (Sukirno, 2003:5). Dengan kata lain, modal juga digunakan untuk membeli mesin-mesin atau peralatan dalam melakukan peningkatan proses produksi. Hal ini dikarenakan mesin-mesin atau peralatan produksi dapat menggantikan tenaga kerja. Jadi semakin besar investasi yang digunakan untuk

membeli barang investasi seperti mesin-mesin atau peralatan maka akan menurunkan jumlah kesempatan kerja.

4.5.2 Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Produktivitas Sektor Pertanian

Tenaga kerja adalah penduduk yang secara potensial dapat bekerja atau tenaga kerja adalah jumlah penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa. Tenaga kerja dalam penelitian ini merupakan seluruh tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian Kabupaten Banyuwangi, ukuran yang digunakan adalah satuan jiwa/tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas t_{hitung} sebesar 0,036, nilai ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas sig t_{hitung} 0,036 lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa secara parsial variable tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi (Y). Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa walaupun semakin meningkatnya tenaga kerja maka bisa meningkatkan produktivitas yang ada pada sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi

Penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa tenaga kerja dari sektor pertanian yang ada di Kabupaten Banyuwangi, membuktikan bahwa tenaga kerja yang ada memang mengalami fluktuatif peningkatan dan penurunan dalam setiap periodenya. Tenaga kerja yang ada memang memiliki peranan penting dalam meningkatkan hasil dari produktivitas di sektor pertanian, karena tenaga kerja yang ada akan sangat dibutuhkan dalam proses pertanian yang meliputi penanaman, perawatan, panen serta pengolahan lebih lanjut di sektor hasil olahan pertanian. Tenaga kerja yang ada dengan kemampuan yang dimilikinya, dalam beberapa akhir periode ini, telah dapat digantikan oleh mesin yang akan digunakan untuk memproduksi pertanian yang ada, namun tenaga kerja dan mesin yang ada tetap dapat memberikan hasil yang relatif meningkat di sektor pertanian yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Tenaga kerja yang tetap dan berkerja di sektor pertanian

yang ada di Kabupaten Banyuwangi memang telah mengalami pengurangan dalam beberapa periode terakhir, namun tenaga kerja yang tetap dalam berkerja di sektor pertanian yang ada merupakan tenaga kerja yang lebih ahli didalam mengelola pertanian yang ada. Tenaga kerja merupakan hal penting dalam memberikan peningkatan hasil produksi dari sektor pertanian karena tenaga kerja yang ada akan berkontribusi terhadap pengelolaan pertanian yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Sesuai dengan pendapat Simanjuntak (1998:4) yang menjelaskan bahwa tenaga kerja menunjukkan besarnya kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan suatu produk. Kemampuan menyerap tenaga besarnya tidak sama antara satu dengan lainnya. Jumlah pekerja juga tergantung dari permintaan yang ada. Karena kebijakan yang diarahkan pada perluasan kesempatan kerja akan meningkatkan produktivitas , baik pada kegiatan yang baru (modern) maupun dibidang tradisional (Djoyohadikusumo, 1996:37)

4.5.3 Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produktivitas Sektor Pertanian

Luas lahan merupakan lahan yang digunakan untuk kegiatan produksi pada sektor pertanian. Luas lahan dalam penelitian ini merupakan seluruh luas lahan yang digunakan pada sektor pertanian Kabupaten Banyuwangi, ukuran yang digunakan adalah satuan ha/tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas t_{hitung} sebesar 0,018, nilai ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas $\text{sig } t_{hitung}$ 0,018 lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa secara parsial variable luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi (Y). Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa walaupun semakin meningkatnya luas lahan maka bisa meningkatkan produktivitas yang ada pada sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa luas lahan pertanian yang ada di Kabupaten Banyuwangi, membuktikan bahwa luas lahan yang ada memang mengalami peningkatan yang relatif rendah dalam setiap tahunnya. Luas

lahan yang ada di Kabupaten Banyuwangi telah memberikan hasil atau kapasitas yang baik dan meningkat di sektor pertanian dalam setiap periodenya, ketika luas lahan pertanian yang ada dapat digunakan untuk kepentingan pertanian yang ada di daerahnya maka lahan yang ada akan semakin produktif dan memiliki peluang untuk lebih menghasilkan dalam bidang pertanian. Luas lahan yang ada di Kabupaten Banyuwangi akan memiliki peranan penting dalam sektor pertanian yang ada, memang sektor pertanian yang ada bukan hanya mencakup padi dan palawija saja, namun lebih meluas seperti pertanian tembakau, tebu, perikanan serta lain sebagainya. Pertanian yang relatif beragam dan didukung dengan luas lahan yang lebih besar dan maksimal di dalam pengelolaannya akan memberikan kemampuan dalam meningkatkan hasil produksi pertanian yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Menurut Alihamsyah (dalam Riniati, 2007:39) Jika tidak ada upaya nyata untuk melakukan pembukaan areal lahan baru untuk sektor pertanian, maka tidak akan bisa meningkatkan produktivitas yang ada dan juga tidak akan mampu mencukupi kebutuhan pangan nasional. Maka dari itu perlunya akan upaya perluasan lahan sektor pertanian.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ;

- a. Variabel Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi ;
- b. Variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi.;
- c. Variabel luas lahan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi.
- d. Besarnya kontribusi sektor pertanian pada tahun 2004 - 2013 terhadap PDRB di Kabupaten Banyuwangi adalah sebesar 43,3%

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka dapat disarankan sebagai berikut ;

- a. Pihak Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi dan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi hendaknya mengambil kebijakan untuk mendukung iklim investasi yang kondusif, seperti realisasi pembangunan infrastruktur dengan cepat dan pemerintah diharapkan dapat lebih menciptakan peluang yang dapat menggairahkan para investor. Dengan semakin meningkatnya investasi pada sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi, perusahaan-perusahaan akan memperbesar hasil produksinyan ataupun menciptakan perusahaan baru sehingga lapangan usaha akan semakin menjadi terbuka sehingga bisa meningkatkan kesempatan kerja ;
- b. Pihak Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi dan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dihimbau untuk meninjau kembali penyerapan tenaga kerja pada

sektor pertanian agar benar benar bermanfaat, yaitu dengan cara menciptakan permintaan dan meningkatkan kapasitas produksi pada sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi yang akhirnya akan memperbesar tingkat kesempatan kerja pada sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi dan diharapkan pemerintah Kabupaten Banyuwangi mampu mengayomi petani, untuk meningkatkan Produktivitas serta peningkatan hasil pertanian dalam menjalankan usaha taninya ;

- c. Pihak Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi dan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dihimbau untuk dapat menghentikan konversi lahan pertanian produktif yang ada di Kabupaten Banyuwangi dan pemerintah Kabupaten Banyuwangi dapat mengoptimalkan lahan tidur yang dikuasai oleh Negara untuk kegiatan pertanian produktif. Pada umumnya pemerintah perlu melakukan penetapan kawasan-kawasan pertanian yang perlu dilindungi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. 2007. *Analisis Peranan Subsektor Pertanian Dan Sektor Unggulan Terhadap Pembangunan Kawasan Ekonomi Propinsi Jawa Barat*. Simposium Nasional RAPI VI.
- Amir, H. 2014. *Pertanian dalam Transformasi Struktural Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Nagamedia Pustaka.
- Ananta, A dan Oeminati, D. 1986. *Mutu Modal Manusia Suatu Pemikiran Mengenai Kualitas Penduduk*. Jakarta: Lembaga Demografi FE-UI.
- Arsyad, L. 1992. *Pembangunan Ekonomi, Edisi 2*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2010. *Banyuwangi Dalam Angka Kabupaten Banyuwangi*. Banyuwangi : BPS
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2011. *Banyuwangi Dalam Angka Kabupaten Banyuwangi*. Banyuwangi : BPS
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2012. *Banyuwangi Dalam Angka Kabupaten Banyuwangi*. Banyuwangi : BPS
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2009. *Product Domestic Regional Bruto Kabupaten Banyuwangi*. Banyuwangi: BPS
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2013. *Hasil sensus Pertanian tahun*. Banyuwangi : BPS
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2014. *Banyuwangi Dalam Angka Kabupaten Banyuwangi*. Banyuwangi : BPS
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Banyuwangi. 2006. *Incremental Capital Output Ratio (ICOR) Kabupaten Banyuwangi*. Banyuwangi : Bappeda
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2005. *Rancangan Awal Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2015*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional

- Branson. W. H. 1979. *Macro economic Theory And Policy*. New York. Harpes and Row Publisher.
- Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi. 2014. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Pemerintah*. Banyuwangi : Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi
- Djoyohadikusumo. 1996. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi, cetakan pertama*. Jakarta : Penerbit PT. Pustaka LP3ES.
- Dombusch & Fischer. 1997. *Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Husaini. M. 2009. *Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap PDRB Sektor Pertanian di Provinsi Lampung*. Jurnal ilmiah. Esai Volume 3 No.1, Januari.
- Irawan dan Suparmoko. 1992. *Ekonomi Pembangunan. Ed. Ke-4, Cet.1*. Yogyakarta: FEUI.
- Jhingan, M.L. 1990. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta; Rajawali Pers.
- Jhingan, M.L. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kamaluddin, Rustian. 1999. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kuncoro, M. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Latan, Hengky. 2013. *Analisis Multivariat Teknik dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Makmun dan Yasin. 2003. *Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDB Sektor Pertanian*. Jurnal Ekonomi. Kajian Ekonomi dan Keuangan. Vol 7 No.3, September.
- Natzir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Notoatmojo, A. 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Partadireja, A. 1994. *Pengantar Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE-UGM.

Putong, Iskandar. 2003. *Ekonomi Makro dan Mikro*. Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.

Priyanto. 2014. *Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Gross Domestic Product (GDP) tahun 2004-2013*. Economics Development Analysis Journal, Vol.3 No.2, Juni.

Prayitno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Data Statistik Dengan SPSS*. MediaKom, Yogyakarta

Riniati. 2007. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Produktivitas Jagung Di Kabupaten Banyuwangi*. Jurnal ilmu ekonomi, Vol.2 No.3, September.

Sarwono, J. 2013. *12 Jurus Ampuh SPSS Untuk Riset Skripsi*. Jakarta : PT. Elek Media Komputindo.

Simanjuntak, P. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, FEUI.

Sinungan, M. 2005. *Produktivitas : apa dan Bagaimana*. Edisi Kedua. Bumi Aksara

Sukirno, S. 2004. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Perkasa.

Suparmoko, M, dan Irawan. 1992. *Ekonomi Politik: untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Andi

Umar, H. 2000. *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Zunaedi, Mahub. 2008. *Studi Empiris Pengaruh Investasi dan penterapan Tenaga Kerja terhadap PDRB Sektor Pertanian Jawa Timur Tahun 1995. I – 2005. IV. Jember*. Universitas Negeri Jember.

Website :

Kementrian Pertanian Republik Indonesia. 2014. Memotret Kinerja Pertanian Secara Makro [.http://www.pertanian.go.id/news/428/memotret-kinerja-pertanian-secara-makro](http://www.pertanian.go.id/news/428/memotret-kinerja-pertanian-secara-makro) [diakses 11 mei 2015]

Pemerintah Provinsi Jawa Timur. 2013. Pada 2013 Ekonomi Jatim Tumbuh 6,55.

<http://www.jatimprov.go.id/site/pada-2013-ekonomi-jatim-tumbuh-655-persen/> [diakses 11 mei 2015]

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. 2015. Revitalisasi pertanian mewujudkan Banyuwangi sebagai lumbung pangan.

http://banyuwangikab.go.id/berita/laporan_khusus/revitalisasi-pertanian-mewujudkan-banyuwangi-sebagai-lumbung-pangan-.html [diakses 17 maret 2016]

Dinas Peternakan Kabupaten Banyuwangi. 2011. Produksi susu, daging dan telur menurut jenisnya. <http://disnak.banyuwangikab.go.id/edoc/detail/5> [diakses 17 maret 2016]

Dinas Pertanian Kehutanan Dan Perkebunan Kabupaten Banyuwangi. 2013. Data statis bidang pertanian.

<http://distanhutbun.banyuwangikab.go.id/page/view/data-statis-bidang-pertanian> [diakses 17 maret 2016]

LAMPIRAN A. HASIL DATA SEKUNDER PENELITIAN

Data Investasi sektor Pertanian di Kabupaten Banyuwangi tahun 2004-2013

No.	Tahun	Investasi (Juta Rupiah)
1	2004	511.466.89
2	2005	533.504.23
3	2006	585.024.55
4	2007	622.014.08
5	2008	685.743.76
6	2009	717.964.79
7	2010	768.095.81
8	2011	820.933.91
9	2012	876.730.94
10	2013	935.764.19

Sumber data : Badan Pusat statistik Kabupaten Banyuwangi tahun,2010

Data Tenaga Kerja sektor Pertanian Kabupaten Banyuwangi tahun 2004-2013

No.	Tahun	Tenaga Kerja (Orang)
1	2004	393.456
2	2005	409.331
3	2006	358.879
4	2007	371.056
5	2008	373.157
6	2009	376.327
7	2010	353.602
8	2011	309.351
9	2012	299.084
10	2013	273.136

Sumber Data : Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi tahun, 2011

Data Jumlah Penduduk Kabupaten Banyuwangi tahun 2004-2013

No.	Tahun	Tenaga Kerja (Orang)
1	2004	1.480.780
2	2005	1.497.655
3	2006	1.510.964
4	2007	1.525.540
5	2008	1.530.988
6	2009	1.550.663
7	2010	1.566.078
8	2011	1.564.883
9	2012	1.568.956
10	2013	1.576.650

Sumber Data : Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi tahun,2011

Data produksi Tanaman Pangan Kabupaten Banyuwangi 2004-2013

No.	Tahun	Tanaman Bahan Makanan	
		Luas lahan (ha)	Produksi (Ton)
1	2004	1.065.833	872.702
2	2005	848.363	806.106
3	2006	868.604	874.163
4	2007	739.318	935.466
5	2008	995.677	1036.742
6	2009	1.194.985	1100.922
7	2010	992.375	490.375
8	2011	924.830	445.59
9	2012	179.426	386.169
10	2013	879.870	390.343

Sumber : Dinas Pertanian, Kehutanan,dan Perkebunan Kab Banyuwangi tahun, 2013

Data produksi Holtikultura Kabupaten Banyuwangi 2004-2013

No.	Tahun	Tanaman Holtikultura	
		Luas lahan (ha)	Produksi (Ton)
1	2004	24.085	419.354
2	2005	31.189	687.793
3	2006	26.618	415.988
4	2007	24.640	284.31
5	2008	24.536	419.566
6	2009	30.140	552.343
7	2010	54.393	374.342
8	2011	31.560	603.757
9	2012	29.359	462.841
10	2013	30.615	545.829

Sumber : Dinas Pertanian, Kehutanan, dan Perkebunan Kab Banyuwangi tahun, 2013

Data produksi Perkebunan Kabupaten Banyuwangi 2004-2013

No.	Tahun	Tanaman Perkebunan	
		Luas lahan (ha)	Produksi (Ton)
1	2004	2.023.458	1.619.704
2	2005	1.568.224	2.671.341
3	2006	466.972	2.492.816
4	2007	1.408.322	1.426.386
5	2008	2.199.345	703.217
6	2009	2.525.139	1.633.121
7	2010	1.781.912	1.401.501
8	2011	1.942.197	1.131.211
9	2012	1.818.993	1.196.653
10	2013	2.029.721	1.124.233

Sumber : Dinas Pertanian, Kehutanan, dan Perkebunan Kab Banyuwangi tahun, 2013

Data Produksi Perikanan Kabupaten Banyuwangi 2004-2013

No.	Tahun	Perikanan	
		Luas lahan (ha)	Produksi (Ton)
1	2004	1.568,86	30.958
2	2005	1.789,77	24.355
3	2006	1.782	66.747
4	2007	1.901,5	58.064
5	2008	1.927,08	43.619
6	2009	1.967,07	33.679
7	2010	1.967,07	54.963
8	2011	2.129,51	44.659
9	2012	2.089,57	47.973
10	2013	2.014,87	53.81

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi, 2014

Data Produksi Kehutanan Kabupaten Banyuwangi 2004-2013

No.	Tahun	Kehutanan	
		Luas lahan (ha)	Produksi (Ton)
1	2004	159.156	5398.23
2	2005	218.287	6539.15
3	2006	221.382	375135
4	2007	189.239	407532
5	2008	251.371	437900
6	2009	864.913	504902
7	2010	137.36	784176
8	2011	935.08	1115378
9	2012	832.552	801632
10	2013	100.656	725091

Sumber: Dinas Pertanian, Kehutanan, dan Perkebunan Kab Banyuwangi tahun, 2013

Data produksi Peternakan (Daging,susu,menurut jenisnya) Tahun 2004-2013

No.	Tahun	Produksi (Ton)
1	2004	14.276
2	2005	14.840
3	2006	17.321
4	2007	15.832
5	2008	11.443
6	2009	18.379
7	2010	19.583
8	2011	20.282
9	2012	13.426
10	2013	46,056

SumberData : Dinas Peternakan Kabupaten Banyuwangi tahun 2011

Data luas lahan sektor Pertanian Kabupaten Banyuwangi tahun 2004-2013

No.	Tahun	Luas lahan (ha)
1	2004	327.729,00
2	2005	258.599,50
3	2006	223.865,10
4	2007	299.951,40
5	2008	410.885,00
6	2009	461.714,40
7	2010	296.800,70
8	2011	383.579,00
9	2012	286.241,90
10	2013	304.287,60

SumberData : Dinas Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Banyuwangi, 2013

Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi, 2014

Data Produksi, luas lahan dan produktivitas Sektor Pertanian Kabupaten Banyuwangi tahun 2004-2013

Tahun	Sektor Pertanian Kabupaten Banyuwangi		
	Luas lahan (ha)	Produksi (Rupiah)	Produktivitas (Rp/ha)
2004	327.729,00	4.029.308,53	12,20
2005	258.599,50	4.178.474,97	16,15
2006	223.865,10	4.371.508,37	19,52
2007	299.951,40	4.595.837,91	15,32
2008	410.885,00	4.649.526,41	11,31
2009	461.714,40	4.924.852,50	10,66
2010	296.800,70	5.185.828,09	17,47
2011	383.579,00	5.454.518,03	14,22
2012	286.241,90	5.753.427,69	20,09
2013	304.287,60	5.993.530,88	19,66

Tahun	Produktivitas (Y)	Investasi (X1)	Tenaga Kerja (X2)	Luas lahan (X3)
2004	12,20	511.466.89	393.456	327.729,00
2005	16,15	533.504.23	409.331	258.599,50
2006	19,52	585.024.55	358.879	223.865,10
2007	15,32	622.014.08	371.056	299.951,40
2008	11,31	685.743.76	373.157	410.885,00
2009	10,66	717.964.79	376.327	461.714,40
2010	17,47	768.095.81	353.602	296.800,70
2011	14,22	820.933.91	309.351	383.579,00
2012	20,09	876.730.94	299.084	286.241,90
2013	19,66	935.764.19	273.136	304.287,60

Tahun	Produktivitas (Y)	Investasi (X1)	Tenaga Kerja (X2)	Luas lahan (X3)
2004	1,359	5,718	5,595	5,312
2005	1,372	5,727	5,612	5,335
2006	1,415	5,767	5,555	5,344
2007	1,437	5,793	5,569	5,396
2008	1,435	5,836	5,572	5,404
2009	1,472	5,856	5,576	5,406
2010	1,510	5,885	5,549	5,411
2011	1,558	5,914	5,490	5,409
2012	1,582	5,942	5,476	5,408
2013	1,601	5,971	5,436	5,407

**LAMPIRAN B. KONTRIBUSI SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PDRB
KABUPATEN BANYUWANGI**

Perhitungan Kontribusi Sektor Pertanian di Kabupaten Banyuwangi di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$K_{sp} = \frac{VA_{sp} (Rp)}{VA_{se} (Rp)} \times 100\%$$

Dimana : K_{sp} = Kontribusi sektor Pertanian

VA_{sp} = Nilai PDRB sektor Pertanian Kabupaten Banyuwangi

VA_{se} = Nilai PDRB 9 sektor Ekonomi di Kabupaten Banyuwangi

Tahun	PDRB sektor Pertanian (Rp)	PDRB 9 sektor Ekonomi (Rp)	Kontribusi (%)
2003	388904079	770839422	-
2004	402930853	802373446	50
2005	417847497	839084281	50
2006	437150837	881592714	50
2007	459583791	927353825	50
2008	464952641	978714085	48
2009	492485250	1038035450	47
2010	518582809	1101519517	47
2011	545451803	1180418997	46
2012	575342769	1265648632	45
2013	599353088	1351170790	44

$$\text{Tahun 2004} = \frac{388904079}{770839422} \times 100\% = 50\%$$

$$\text{Tahun 2005} = \frac{402930853}{802373446} \times 100\% = 50\%$$

$$\text{Tahun 2006} = \frac{417847497}{839084281} \times 100\% = 50\%$$

$$\text{Tahun 2007} = \frac{459583791}{927353825} \times 100\% = 50\%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{464952641}{978714085} \times 100\% = 48\%$$

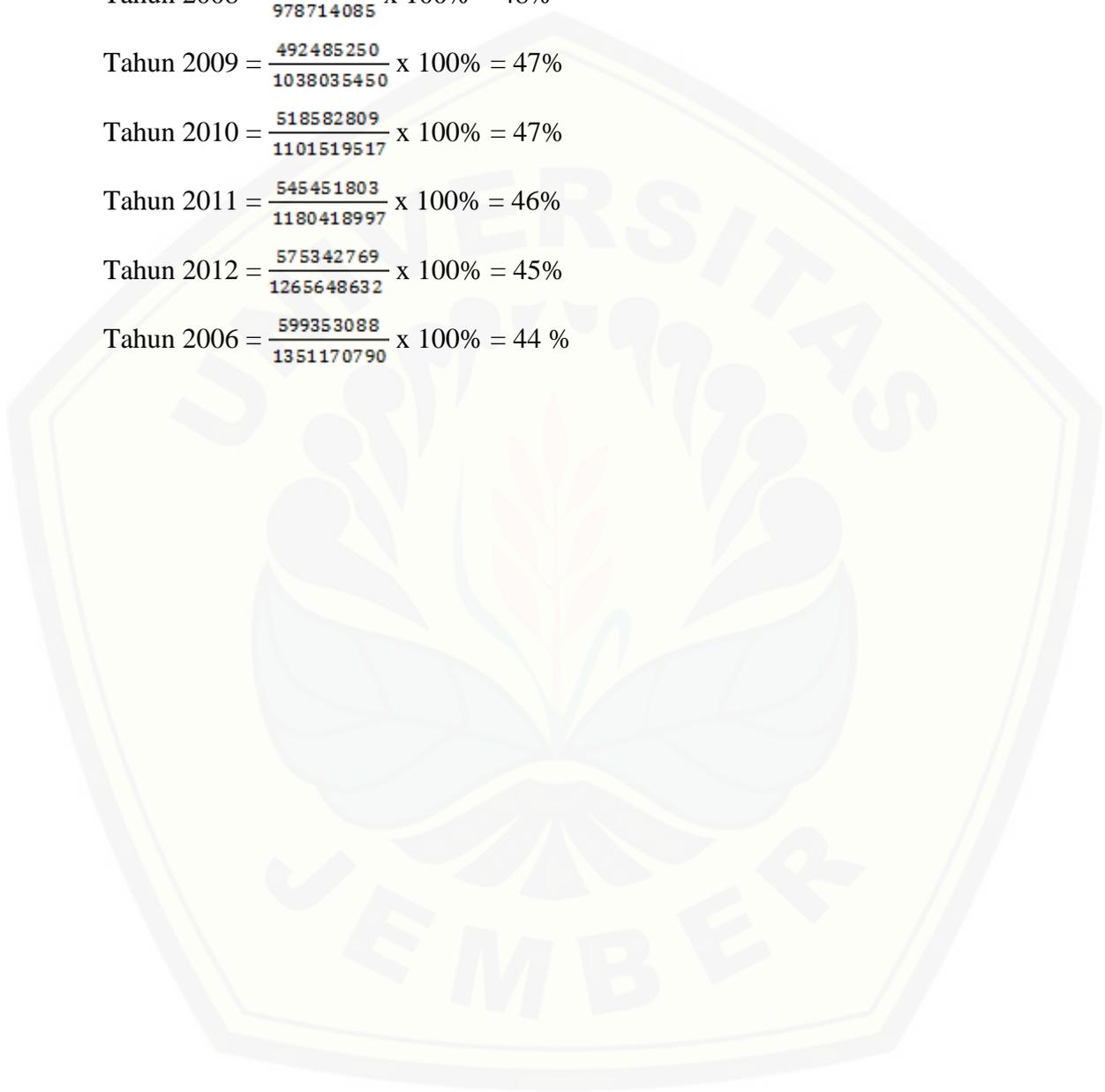
$$\text{Tahun 2009} = \frac{492485250}{1038035450} \times 100\% = 47\%$$

$$\text{Tahun 2010} = \frac{518582809}{1101519517} \times 100\% = 47\%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{545451803}{1180418997} \times 100\% = 46\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{575342769}{1265648632} \times 100\% = 45\%$$

$$\text{Tahun 2006} = \frac{599353088}{1351170790} \times 100\% = 44\%$$



PDRB Kabupaten Banyuwangi menurut lapangan usaha tahun 2002-2013 Atas Dasar Harga Berlaku

PDRB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN BANYUWANGI MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2003 - 2014 ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000													
NO	LAPANGAN USAHA	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	pertanian	3.463.028,73	3.889.040,79	4.029.308,53	4.178.474,97	4.371.508,37	4.595.837,91	4.649.526,41	4.924.852,50	5.185.828,09	5.454.518,03	5.753.427,69	5.993.530,88
	a. Tanaman bahan makanan	1.639.692,03	1.878.395,49	1.977.915,71	2.078.654,65	2.204.921,50	2.346.809,39	2.290.038,07	2.427.776,82	2.578.784,53	2.734.027,36	2.892.812,55	2.992.352,71
	b. Tanaman perkebunan	710.130,08	790.546,09	804.176,42	821.610,80	840.268,01	863.107,38	880.305,55	914.498,12	934.251,27	959.382,63	99.182,57	1.027.902,22
	c. Peternakan dan hasil-hasilnya	575.746,04	659.240,51	675.544,54	694.075,20	721.996,26	751.818,13	576.528,28	607.026,63	624.630,40	644.368,72	669.635,46	700.465,32
	d. kehutanan	77.230,73	81.786,77	84.469,60	88.044,28	92.653,11	98.422,70	163.262,41	172.321,84	181.317,04	190.602,28	201.187,80	214.316,74
	e. Perikanan	460.229,85	479.071,93	487.202,26	496.099,04	511.669,49	535.680,31	739.392,11	803.229,10	866.844,85	926.137,04	997.609,31	1.058.493,89
2	pertambangan dan penggalian	269.554,34	301.006,60	316.072,21	335.450,56	354.370,48	375.773,94	425.972,37	453.471,62	485.195,00	519.887,44	553.901,78	581.649,10
	a. minyak dan gas bumi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	b. pertambangan tanpa migas	126.405,99	141.156,56	145.794,34	155.552,60	166.918,88	179.519,51	199.131,14	214.681,50	232.435,66	251.355,93	267.312,91	279.588,46
	c. Penggalian	143.148,35	159.850,04	170.277,87	179.897,96	187.451,60	196.254,43	226.841,23	238.790,11	252.759,33	268.531,52	286.588,87	302.060,64
3	industri pengolahan	428.998,91	471.854,46	485.520,29	500.095,16	517.825,45	538.906,54	641.381,21	673.441,62	698.108,83	753.513,90	802.068,34	854.372,23
	a. industri migas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	1. pengilangan minyak bumi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	2. gas alam cair	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	b. industri tanpa migas	428.998,91	471.854,46	485.520,29	500.095,16	517.825,45	538.906,54	641.381,21	673.441,62	710.515,63	753.513,90	802.068,34	854.372,23
	1. makanan, minuman dan tembakau	339.783,99	337.241,00	388.810,30	401.018,95	417.199,65	435.137,64	478.404,82	502.332,76	531.116,43	563.992,54	602.084,58	642.819,96
	2. tekstil, barang kulit & alas kaki	1.788,93	1.865,85	1.885,97	1.905,97	1.936,91	1.989,81	1.954,39	2.045,84	2.119,49	2.208,93	2.391,00	2.619,78
	3. barang kayu dan hasil hutan lain	7.151,85	8.101,15	8.497,87	8.930,42	9.490,64	10.092,29	13.722,32	14.655,39	15.372,04	16.219,03	17.095,64	18.445,24
	4. kertas dan barang cetakan	37.247,70	40.227,12	41.447,12	42.802,44	43.530,12	44.671,76	74.267,99	77.473,92	80.960,25	85.000,17	89.382,40	91.792,95
	5. pupuk kimia dan barang dari karet	37.583,52	38.638,67	38.970,97	39.360,68	39.479,19	40.650,19	57.333,84	59.174,69	60.435,11	62.030,60	64.142,16	68.946,42
	6. semen dan barang galian non logam	657,26	756,23	786,06	833,22	853,99	890,88	1.301,59	1.360,20	1.365,64	1.373,97	1.425,88	1.562,76
	7. logam dasar besi dan baja	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	8.307,37	10.068,30	12.406,80	15.514,30	17.974,63	20.208,71
	8. alat angkutan mesin dan peralatan	770,78	810,66	831,77	856,72	871,44	892,78	952,61	1.000,17	1.022,77	1.049,47	1.076,28	1.114,81
	9. barang lainnya	4.014,88	4.213,78	4.290,23	4.386,76	4.464,56	4.581,19	5.136,29	5.333,12	5.717,10	6.124,90	6.495,77	6.861,58
4	listrik gas dan air bersih	41.092,16	47.427,18	49.880,11	52.475,13	55.266,02	58.347,90	45.949,39	48.940,72	50.201,57	52.874,42	55.601,42	58.693,70
	listrik	38.921,15	45.082,41	47.840,14	50.010,84	52.727,00	55.714,65	43.598,80	46.455,19	47.569,14	50.037,98	52.617,73	55.506,03
	gas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	air bersih	21.171,01	2.344,77	2.399,97	2.464,29	2.539,02	2.633,35	2.350,59	2.485,54	2.632,43	2.836,44	2.983,69	3.187,67
5	bangunan	21.591,90	24.527,48	25.602,83	26.729,36	28.164,25	30.043,75	83.229,06	86.737,81	93.624,47	104.147,86	114.476,09	124.582,07
6	perdagangan hotel restoran	1.388.646,31	1.666.109,66	1.769.385,24	1.887.714,39	2.025.100,05	2.171.970,61	2.372.564,34	2.550.878,59	2.778.110,25	3.077.801,19	3.412.285,67	3.798.288,97
	a. perdagangan besar dan eceran	1.187.499,08	1.436.644,88	1.530.305,61	1.635.717,91	1.756.917,91	1.884.729,36	1.998.225,73	2.153.159,54	2.346.728,58	2.608.341,88	2.899.344,88	3.237.112,31
	b. hotel	63.377,50	72.904,69	76.192,29	79.857,14	83.995,44	88.964,13	106.370,67	122.420,86	122.032,84	132.968,20	144.610,23	158.234,59
	c. restoran	137.769,73	156.560,09	162.887,34	172.139,34	184.186,70	198.277,12	267.607,94	258.298,50	309.348,84	336.491,10	368.330,56	402.942,07
7	pengangkutan dan komunikasi	304.654,53	338.456,40	352.185,00	372.256,76	390.056,18	405.812,29	440.751,72	460.794,59	483.920,15	518.769,74	555.670,22	591.509,45
	a. pengangkutan	278.000,25	308.475,16	320.497,15	337.855,64	349.598,83	360.508,08	388.362,60	402.494,09	421.580,06	451.225,81	482.146,40	512.291,50
	1. angkutan kereta api	8.162,18	8.499,64	9.047,34	9.696,11	10.428,41	10.973,40	8.720,35	9.576,37	10.611,52	11.805,04	12.912,64	13.980,95
	2. angkutan jalan raya	49.705,49	52.024,48	55.584,83	60.939,94	63.787,42	67.069,78	49.246,39	51.689,50	54.677,15	58.063,85	61.937,06	66.316,04
	3. angkutan laut	156.029,68	166.770,80	169.521,36	174.416,74	176.937,96	178.011,53	220.861,99	222.418,66	225.243,38	234.572,96	247.884,46	262.053,53

4. angkutan sungai,danau	36.726,76	46.720,87	49.410,13	52.365,48	56.065,48	59.996,06	53.627,98	59.653,86	66.627,40	74.580,05	80.707,80	85.954,02
5. angkutan udara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	2.025,45	2.266,76	2.518,19
6. Jasa penunjang angkutan	27.376,76	34.459,37	36.933,22	40.437,37	42.379,56	44.457,31	55.905,89	59.155,70	64.240,55	70.178,46	76.437,68	81.477,76
7.2 komunikasi	26.654,28	29.990,24	31.687,85	34.410,12	40.457,35	45.304,21	52.389,12	58.300,50	62.340,09	67.543,93	73.523,82	79.217,95
1.pos telekomunikasi	21.701,26	24.559,45	25.755,63	27.210,82	29.534,24	31.318,62	37.885,43	41.846,54	44.612,59	48.194,54	52.058,99	55.799,71
2. jasa penumpang telekomunikasi	4.953,02	5.390,79	5.932,22	7.199,30	10.923,11	12.985,59	14.533,69	16.453,96	17.727,60	19.349,39	21.464,83	23.418,24
8 keuangan,persewaan&js perusahaan	507.158,06	539.478,43	549.777,56	574.935,64	591.591,24	613.594,18	569.342,15	621.497,26	648.097,34	692.882,73	738.631,90	798.105,45
a. bank	117.404,00	127.899,30	130.488,09	134.118,82	137.255,46	140.621,85	126.690,33	133.214,72	140.861,24	151.130,03	161.148,44	173.874,92
b. lembaga keuangan bukan bank	106.007,57	108.470,14	109.181,09	110.949,83	112.226,64	114.996,20	70.534,19	72.821,39	75.239,42	79.473,14	84.095,19	91.569,20
c. jasa penunjang keuangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
d. sewa bangunan	232.915,28	247.393,43	253.610,34	271.849,15	283.091,29	295.827,32	331.658,04	342.855,61	354.254,12	378.768,51	403.718,72	436.758,92
e. jasa perusahaan	50.831,21	55.170,56	56.498,04	58.017,84	59.017,85	62.148,81	67.459,59	72.595,54	77.742,56	83.511,06	89.669,55	95.902,41
9 jasa jasa	397.162,01	430.484,22	446.002,94	462.701,85	482.045,10	503.778,56	531.424,19	559.747,34	592.109,47	629.794,66	670.423,21	710.976,05
a. pemerintahan umum	205.700,59	215.676,06	222.304,94	229.499,72	239.499,72	250.640,66	264.733,93	279.741,70	296.078,61	313.576,86	331.784,18	349.726,12
1. adm pemerintah&pertanahan	205.700,59	215.676,06	222.304,94	229.499,72	239.499,72	250.640,66	264.733,93	279.741,70	296.078,61	313.576,86	331.784,18	349.726,12
2. jasa pemerintahan lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
b.swasta	191.461,42	214.808,16	223.697,75	233.202,13	242.545,38	253.137,90	266.690,26	280.005,64	296.030,86	316.217,80	338.639,03	361.249,93
1. jasa sosial dan kemasyarakatan	57.334,43	62.940,78	65.075,75	67.301,21	68.901,21	70.637,09	67.876,09	69.969,10	72.480,99	75.829,61	79.540,62	84.389,36
2. jasa hiburan dan kebudayaan	4.558,49	5.433,16	5.554,27	5.684,80	5.889,41	6.116,39	6.379,57	6.675,60	7.641,36	8.649,48	9.580,75	9.894,01
3. jasa perorangan dan rumahtangga	129.568,50	146.434,22	153.067,85	160.216,12	167.754,76	176.384,42	192.434,60	203.360,94	215.908,31	231.738,71	249.517,66	266.966,56
PDRB tanpa MIGAS	7.221.886,95	7.708.394,22	8.023.734,46	8.390.842,81	8.815.927,14	9.273.538,25	9.787.140,85	10.380.354,50	11.015.195,17	11.804.189,97	12.656.486,32	13.511.707,90
Pertumbuhan Ekonomi	-	6,74	4,09	4,58	5,07	5,19	5,54	6,06	6,12	7,16	7,22	6,76
Kontribusi Sektor Pertanian	-	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50	0,48	0,47	0,47	0,46	0,45	0,44

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi,2009

LAMPIRAN C. HASIL ANALISIS DESKRIPTIF STATISTIK

DESCRIPTIVES VARIABLES=X.1 X.2 X.3 Y

/STATISTICS=MEAN STDDEV MIN MAX.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Produktivitas sektor Pertanian Kabupaten Banyuwangi (Rp/ha)	10	10,66	19.66	15.66	6.07397
Investasi (Rupiah)	10	511.466	935.764	7.097.243	1.44855E5
Tenaga Kerja (Orang)	10	273.156	409.331	3.517.379	43837.79070
Luas lahan (Hektar)	10	223.865	461.714	3.253.653	20088.85504
Valid N (listwise)	10				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Produktivitas sektor Pertanian Kabupaten Banyuwangi (Rp/ha)	10	1.36	1.60	1.4742	.08583
Investasi (Rupiah)	10	5.71	5.97	5.8043	.09008
Tenaga Kerja (Orang)	10	5.44	5.61	5.5430	.05665
Luas lahan (Hektar)	10	5.31	5.41	5.3831	.03752
Valid N (listwise)	10				

LAMPIRAN D. HASIL UJI NORMALITAS DATA

NPAR TESTS

/K-S (NORMAL) = X.1 X.2 X.3 Y

/MISSING ANALYSIS.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Investasi (Rupiah)	Tenaga Kerja (Orang)	Luas lahan (Hektar)	Produktivitas Sektor Pertanian Kabupaten Banyuwangi (Rp/ha)
N		10	10	10	10
Normal Parameters ^a	Mean	5.8403	5.5430	5.382	1.4742
	Std. Deviation	.09008	.05665	.03752	.08583
Most Extreme Differences	Absolute	.085	.239	.333	.166
	Positive	.085	.123	.229	.166
	Negative	-.092	-.239	-.333	-.137
Kolmogorov-Smirnov Z		.307	.755	1.055	.525
Asymp. Sig. (2-tailed)		1.000	.618	.216	.945

a. Test distribution is Normal

LAMPIRAN E. HASIL ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

```
REGRESSION  
/DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N  
/MISSING LISTWISE  
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL  
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)  
/NOORIGIN  
/DEPENDENT Y  
/METHOD=ENTER X.1 X.2 X.3  
/SCATTERPLOT=(*SRESID ,*ZPRED)  
  
/RESIDUALS DURBIN NORM(ZRESID) .
```

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
Produktivitas sektor Pertanian Kabupaten Banyuwangi (Rp/ha)	10	1.4742	.08583
Investasi (Rupiah)	10	5.8403	.09008
Tenaga Kerja (Orang)	10	5.5430	.05665
Luas lahan (Hektar)	10	5.3832	.03752

Correlations

	Produktivitas sektor Pertanian Kabupaten Banyuwangi (Rp/ha)	Investasi (Rupiah)	Tenaga Kerja (Orang)	Luas lahan (Hektar)	
Pearson Correlation	Produktivitas sektor Pertanian Kabupaten Banyuwangi (Rp/ha)	1,000	.835	.636	.792
	Investasi (Rupiah)	.835	1.000	.889	.860
	Tenaga Kerja (Orang)	.636	.889	1.000	.585
	Luas lahan (Hektar)	.792	.860	.585	1.000
Sig. (1-tailed)	Produktivitas sektor Pertanian Kabupaten Banyuwangi (Rp/ha)	.	.000	.010	.003
	Investasi (Rupiah)	.000	.	.000	.001
	Tenaga Kerja (Orang)	.010	.000	.	.038
	Luas lahan (Hektar)	.003	.001	.028	
N	Produktivitas sektor Pertanian Kabupaten Banyuwangi (Rp/ha)	10	10	10	10
	Investasi (Rupiah)	10	10	10	10
	Tenaga Kerja (Orang)	10	10	10	10
	Luas lahan (Hektar)	10	10	10	10

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Luas lahan (Hektar), Tenaga Kerja (Orang), Investasi (Rp) ^a		Enter

a. Dependent Variable: Produktivitas sektor Pertanian Kabupaten Banyuwangi (Rp/ha)

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.941 ^a	.885	.836	.01276	1.720

a. Predictors: (Constant), Luas lahan (Hektar), Tenaga Kerja (Orang), Investasi (Rupiah)

b. Dependent Variable: Produktivitas sektor Pertanian Kabupaten Banyuwangi (Rp/ha)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.065	3	.022	15.391	.000 ^a
	Residual	.001	6	.000		
	Total	.066	9			

a. Dependent Variable: Produktivitas sektor Pertanian Kabupaten Banyuwangi (Rp/ha)

b. Predictors: (Constant), Luas lahan (Hektar), Tenaga Kerja (Orang), Investasi (Rupiah)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistic	
		B	Std. Error	Coefficients			Tolerance	VIF
				Beta				
1	(Constant)	-.118	1.592		-.074	.944		
	Investasi (Rupiah)	.703	.218	.338	3.224	.015	.434	6.191
	Tenaga Kerja (Orang)	.432	.155	.285	2.787	.036	.485	5.827
	Luas lahan (Hektar)	.522	.152	.310	3.163	.018	.620	3.512

a. Dependent Variable: Produktivitas sektor Pertanian Kabupaten Banyuwangi (Rp/ha)

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	Investasi (Rupiah)	Tenaga Kerja (Orang)	Luas lahan (Hektar)
1	1	4.000	1.000	.00	.00	.00	.00
	2	.000	116.729	.00	.01	.01	.00
	3	8.545E-6	684.147	.41	.01	.04	.21
	4	1.930E-6	1439.743	.59	.98	.95	.75

a. Dependent Variable: Produktivitas sektor Pertanian Kabupaten Banyuwangi (Rp/ha)

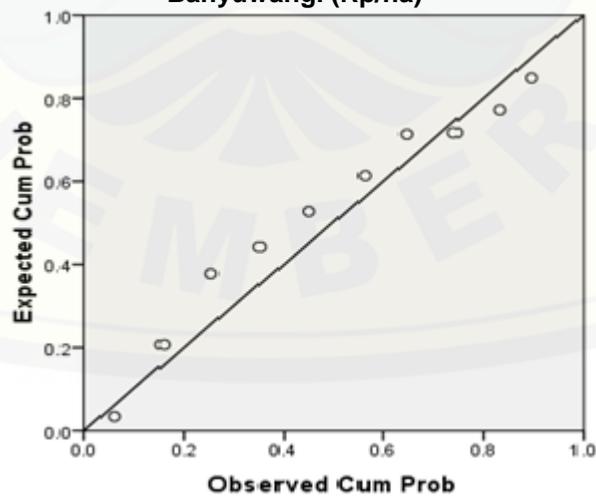
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1.3609	1.6118	1.4742	.08520	10
Std. Predicted Value	-.1330	1.615	.000	1.000	10
Standard Error of Predicted Value	.006	.011	.008	.002	10
Adjusted Predicted Value	1.3621	1.6237	1.4727	.08845	10
Residual	-.02329	.01000	.00000	.01042	10
Std. Residual	-.1825	.783	.000	.816	10
Stud. Residual	-.2117	.1237	.0032	1.041	10
Deleted Residual	-.03132	.03289	.00149	.01848	10
Stud. Deleted Residual	-.3839	1.308	-.147	1.488	10
Mahal Distance	1.064	6.208	2.700	1.506	10
Cook's Distance	.001	1.279	.231	.398	10
Centered Leverage Value	.118	.670	.300	.167	10

a. Dependent Variable: Produktivitas sektor Pertanian di Kabupaten Banyuwangi (Rp/ha)

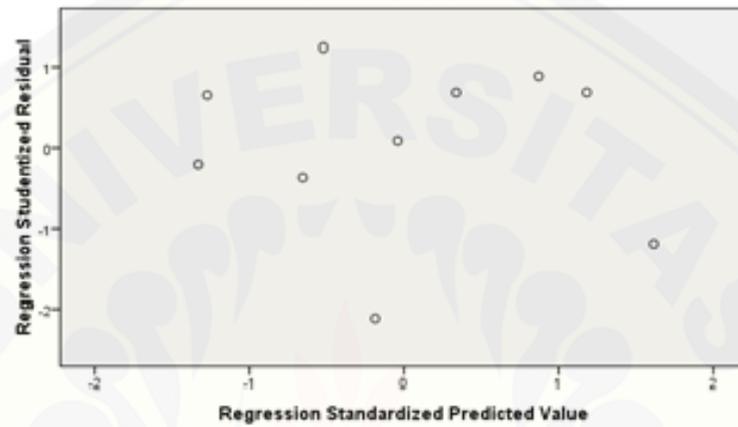
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable : Produktivitas Sektor Pertanian Kabupaten Banyuwangi (Rp/ha)



Scatterplot

Dependent Variable : Produktivitas Sektor Pertanian Kabupaten Banyuwangi (Rp/ha)



LAMPIRAN F. TABEL t

Titik Persentase Distribusi t (df = 1 – 40)

Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
df	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

LAMPIRAN G. TABEL F

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilitas = 0,05

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.24	2.20	2.18	2.15	2.13
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.14	2.11	2.09
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20	2.17	2.13	2.10	2.08	2.06
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18	2.14	2.10	2.08	2.05	2.03
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01
31	4.16	3.30	2.91	2.68	2.52	2.41	2.32	2.25	2.20	2.15	2.11	2.08	2.05	2.03	2.00
32	4.15	3.29	2.90	2.67	2.51	2.40	2.31	2.24	2.19	2.14	2.10	2.07	2.04	2.01	1.99
33	4.14	3.28	2.89	2.66	2.50	2.39	2.30	2.23	2.18	2.13	2.09	2.06	2.03	2.00	1.98
34	4.13	3.28	2.88	2.65	2.49	2.38	2.29	2.23	2.17	2.12	2.08	2.05	2.02	1.99	1.97
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.49	2.37	2.29	2.22	2.16	2.11	2.07	2.04	2.01	1.99	1.96
36	4.11	3.26	2.87	2.63	2.48	2.36	2.28	2.21	2.15	2.11	2.07	2.03	2.00	1.98	1.95
37	4.11	3.25	2.86	2.63	2.47	2.36	2.27	2.20	2.14	2.10	2.06	2.02	2.00	1.97	1.95
38	4.10	3.24	2.85	2.62	2.46	2.35	2.26	2.19	2.14	2.09	2.05	2.02	1.99	1.96	1.94
39	4.09	3.24	2.85	2.61	2.46	2.34	2.26	2.19	2.13	2.08	2.04	2.01	1.98	1.95	1.93
40	4.08	3.23	2.84	2.61	2.45	2.34	2.25	2.18	2.12	2.08	2.04	2.00	1.97	1.95	1.92
41	4.08	3.23	2.83	2.60	2.44	2.33	2.24	2.17	2.12	2.07	2.03	2.00	1.97	1.94	1.92
42	4.07	3.22	2.83	2.59	2.44	2.32	2.24	2.17	2.11	2.06	2.03	1.99	1.96	1.94	1.91
43	4.07	3.21	2.82	2.59	2.43	2.32	2.23	2.16	2.11	2.06	2.02	1.99	1.96	1.93	1.91
44	4.06	3.21	2.82	2.58	2.43	2.31	2.23	2.16	2.10	2.05	2.01	1.98	1.95	1.92	1.90
45	4.06	3.20	2.81	2.58	2.42	2.31	2.22	2.15	2.10	2.05	2.01	1.97	1.94	1.92	1.89